



# DIKBUD

Memprioritaskan Layanan Prima

Edisi 06 • Th IV • November 2013



## Bahasa Indonesia Bahasa Pergaulan Internasional

Bahasa dan  
Nasionalisme

Kongres Bahasa,  
Forum berbagi ilmu

Rumah Nias  
butuh pemulihan



# THE POWER OF CULTURE AS A CATALYST IN SUSTAINABLE DEVELOPMENT

24 - 27 NOVEMBER 2013  
BALI, INDONESIA



Ministry of Education and Culture  
Republic of Indonesia



Ministry of Foreign Affairs  
Republic of Indonesia

IN COOPERATION WITH:



United Nations  
Educational, Scientific and  
Cultural Organization



# Menginternasionalkan Bahasa dan Membangun Peradaban

(Bahasa Indonesia Penutur Asing). Asumsinya, dengan makin banyaknya jumlah penutur asing, maka bahasa Indonesia akan makin banyak pula digunakan di dunia.

dalam membangun jembatan rasa dan psikososial dalam sebuah rencana besar bangsa Indonesia.

Sekarang ini perlu ada sebuah sistem yang bisa secara sistematis menjadi pedoman untuk membangun budaya bangsa. Di dunia pendidikan, sistem sudah ada. Tiap tahun setidaknya ada 57 juta anak yang masuk dalam sistem pendidikan. Sebagian dari anak-anak tersebut sejak tahun ini mendapat sentuhan budaya melalui implementasi Kurikulum 2013.

Salah satu alasan dikembangkan Kurikulum 2013 adalah perbaikan sikap. Banyak pihak memberi masukan, bahwa pendidikan tidak boleh menekankan pada hafalan tapi harus bisa membentuk sikap. Dengan alasan itu pula standar kompetensi lulusan dalam Kurikulum 2013 adalah peningkatan dan keseimbangan kompetensi sikap (sosial dan spiritual), keterampilan, dan pengetahuan. Untuk memastikan hal itu terpenuhi, maka tiap mata pelajaran mesti dikaitkan dengan pembentukan sikap.

Tentu pembentukan sikap ini tidak hanya bisa dilakukan melalui mata pelajaran agama, tapi juga melalui mata pelajaran lain. Itu sebabnya, kompetensi dasar tiap mata pelajaran bisa dikaitkan dengan pembentukan sikap. Mata pelajaran agama sendiri mengalami penambahan materi. Untuk substansi, ditambah dengan materi budi pekerti, sehingga namanya menjadi Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Pendekatannya pun diarahkan pada kehidupan keagamaan yang toleran dan penuh kasih sayang bagi semuanya atau *rahmatan lil-alamin*. (\*)

Bulan Oktober ini adalah bulan bahasa, bulan pemuda, bulan bhineka tunggal ika, yang telah digelorakan oleh para pemuda kita pada 28 Oktober 1928, sebagai Sumpah Pemuda. Di dalamnya terangkum rasa satu nusa dan satu bangsa, Indonesia, dan menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

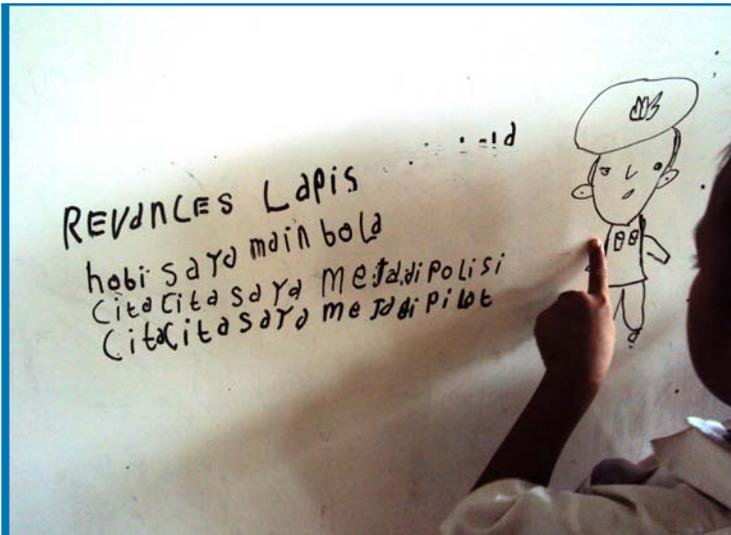
Kemdikbud memaknai Oktober ini sebagai bulan bahasa. Itulah sebabnya, secara periodik, tiap lima tahun sekali, digelar Kongres Bahasa. Tahun 2013 ini, Kongres Bahasa memasuki kegiatan ke-X dengan tema “Penguatan Bahasa Indonesia di Dunia Internasional”.

Tema ini jangan dimaknai sebagai upaya Indonesia untuk menjajah dunia, tapi bagaimana ke depan peran bahasa Indonesia makin diperkuat dalam percaturan internasional. Bahasa Indonesia tidak bisa hanya sekedar digunakan sebagai bahasa lokal, tapi untuk berinteraksi dengan bahasa dunia. Disinilah kita ingin memberi makna, melalui bahasa Indonesia, bangsa ini ingin berkontribusi positif dalam percaturan dunia, dalam membangun peradaban.

Beberapa langkah harus dilakukan, agar upaya untuk menginternasionalkan bahasa Indonesia berjalan baik. Diantaranya, terus menerus meningkatkan jumlah penutur asing dalam program BIPA

Melalui internasionalisasi bahasa Indonesia, kita berharap bangsa ini akan ikut serta didalam membangun peradaban. Ke depan, dalam membangun bangsa, kita tidak boleh terjebak dalam aliran yang mengakibatkan kebudayaan yang satu mendominasi kebudayaan lain, atau kebudayaan satu berbenturan dengan kebudayaan lainnya. Sesungguhnya yang ingin kita bangun adalah konvergensi peradaban. Kita ingin, Indonesia menjadi bagian dari spektrum cahaya yang dapat menghasilkan cahaya putih. Cahaya itu tidak akan menjadi putih bila satu spektrum, yakni Indonesia, tidak ada. Sebagai salah satu spektrum yang ikut menghasilkan cahaya putih, peradaban Indonesia pun harus menjaga spektrum yang ada, agar cahayanya tetap terang, sehingga terjadi pencerahan di seluruh lapisan masyarakat. Kita ingin di saat negara menumbuhkan keraksasaan ekonomi --sebagaimana diramalkan banyak pihak-- masyarakat juga telah siap dari aspek kebudayaan, sehingga kita tidak mengalami keterjebakan kekeringan sosial.

Pada 2030 perubahan mendasar masyarakat Indonesia adalah perubahan dari masyarakat pedesaan ke perkotaan. Apabila sekarang bentuk rekayasa sosial tidak dipersiapkan dengan baik, dikhawatirkan perubahan hanya menyentuh fisik belaka. Untuk itulah perlu dipersiapkan bentuk rekayasa sosial dengan mengajak para ahli, termasuk budayawan,



(Foto: Istimewa)

**Hal. 4** Bahasa dan Nasionalisme

Para pendiri bangsa Indonesia menyadari, bahwa bahasa Indonesia menjadi satu-satunya pengikat dan pemersatu.

**Hal. 19** Kongres Bahasa Indonesia X: Forum Berbagi Ilmu Pengetahuan

Kongres Bahasa Indonesia X ini diharapkan menjadi forum berbagi ilmu pengetahuan, teori, wawasan, dan pengalaman tentang bahasa dan sastra Indonesia, baik bagi pemerhati dan peminat bahasa Indonesia maupun bagi individu yang bekerja di bidang kebahasaan dan kesastraan Indonesia.

**Hal. 26** Kongres Kebudayaan Indonesia 2013: Jadikan Kebudayaan sebagai Panglima

**Hal. 1 PESAN MENTERI**

**Hal. 2 DAFTAR ISI**

**Hal. 3 DARI REDAKSI**

Upayakan Bahasa Indonesia menjadi 'Seksi'

**Hal. 9**

Menengok Pembelajaran Bahasa Indonesia di Australia

**Hal. 13**

Banggalah dengan Bahasa Indonesia

**Hal. 15**

Ayo Ikut UKBI

**Hal. 21**



FOTO: ISTIMEWA

Rumah Adat Nias

**Hal. 29**

**Pelindung:**

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,  
**Mohammad Nuh**,  
Wakil Menteri Bidang Pendidikan,  
**Musliar Kasim**,  
Wakil Menteri Bidang Kebudayaan,  
**Wiendu Nuryanti**

**Penasihat:**

Sekretaris Jenderal, Ainun Na'im

**Pengarah:**

Sukemi

**Penanggung Jawab:**

Ibnu Hamad

**Pemimpin Redaksi:**

Dian Srinursih

**Dewan Redaksi:**

Setiono, Eka Nugrahini, Hawignyo

**Redaktur Pelaksana:**

Emi Salpiati

**Staf Redaksi:**

Arifah, Ratih Anbarini, Agung SW, Aline  
Rogeleonick, Desliana Maulipaksi, Gloria Gracia,  
Nur Widiyanto

**Desain & Artistik:**

Susilo Widji P., Yus Pajarudin

**Fotografer:**

Arif Budiman, Ridwan Maulana

**Sekretaris Redaksi:**

Dina Ayu Mirta, Tri Susilawati, Mohtarom

**Redaktur Eksekutif:**

Priyoko

**Alamat Redaksi:**

Pusat Informasi dan Hubungan Masyarakat,  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,  
Gedung C Lantai 4, Jalan Jenderal Sudirman,  
Senayan, Jakarta  
Telp. (021) 5711144 Pes. 2413, (021) 5701088  
Laman: [www.kemdikbud.go.id](http://www.kemdikbud.go.id)



Desain Sampul:  
- Susilo Widji P.

Foto:  
- Dokumen PIH

Majalah DIKBUD

Edisi No. 06 Tahun IV - November 2013

## Dari Redaksi

# Menjaga Bahasa Persatuan dan Jatidiri Bangsa

Sebagai bahasa persatuan dan jatidiri bangsa, bahasa Indonesia harus dijaga eksistensinya. Untuk mencapai tujuan demikian ini tampaknya bukan menjadi persoalan pelik, sebab sejak ikrar Sumpah Pemuda 1928 hingga sekarang, pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara dan bahasa persatuan tetap digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh bangsa Indonesia. Komunikasi berbagai macam suku yang memiliki bahasa ibu yang berbeda-beda dapat berlangsung lancar dan saling pengertian, berkat penggunaan bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia.

Hanya saja penggunaan bahasa Indonesia kian hari kian mendapat tantangan tersendiri, seiring dengan perkembangan cepat arus globalisasi yang di dalamnya termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Sayangnya, perkembangan itu lebih cepat dibandingkan dengan pengembangan bahasa Indonesia itu sendiri. Misalnya bahasa yang digunakan *gadget*, sejauh ini banyak yang belum ditemukan padanannya dalam bahasa Indonesia. Belum lagi bahasa *gaul* atau bahasa campur Indonesia-Inggris yang sering digunakan oleh kelompok *elite* tertentu di perkotaan, yang kemudian ditiru oleh kelompok lain yang ingin dicitrakan seperti kelompok *elite* tersebut.

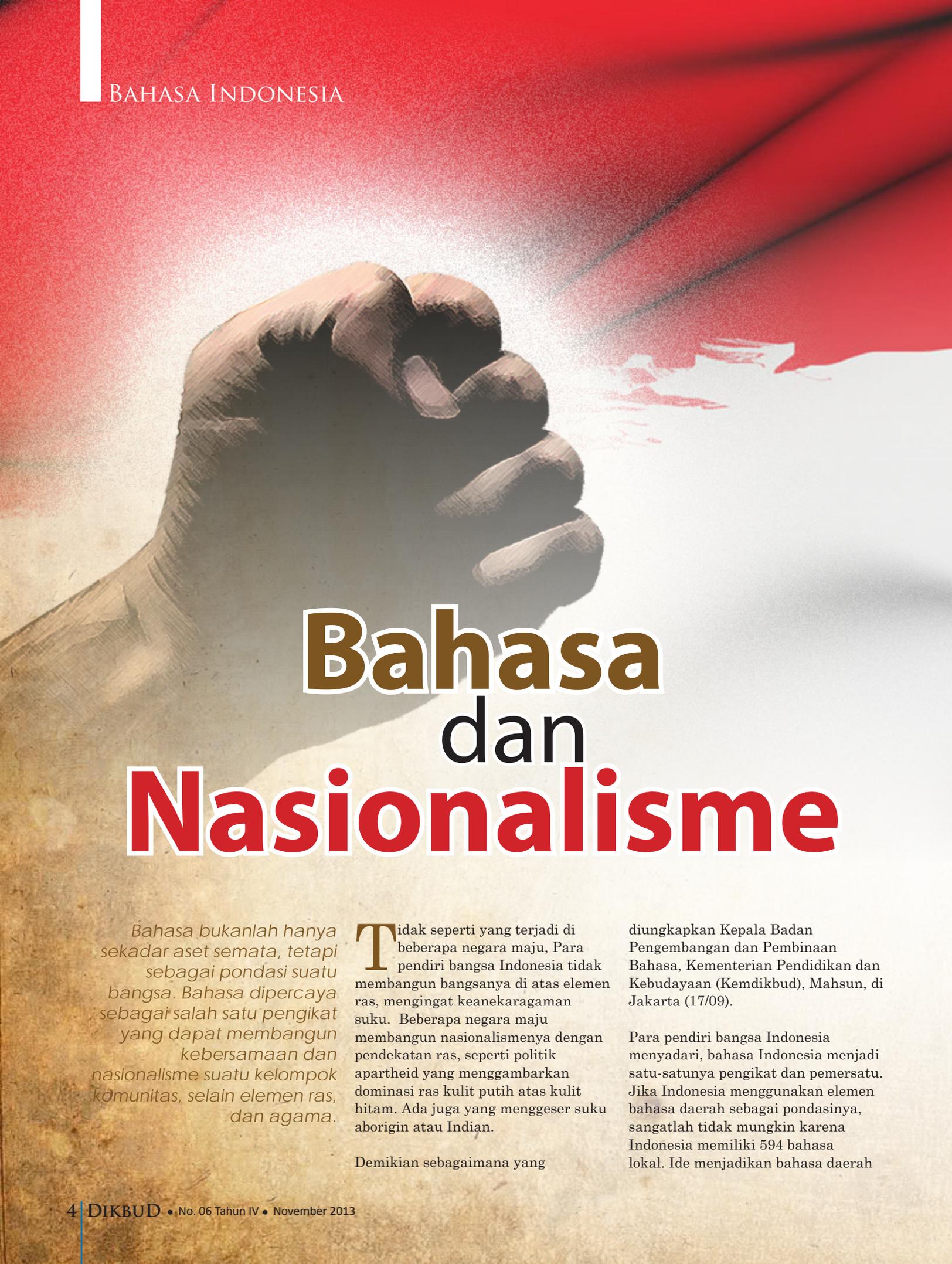
Untuk mengurangi dampak negatif terhadap pengaruh dari luar itu, Pusat Pembinaan dan Pemasyarakatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mempunyai visi "Meningkatkan sikap positif masyarakat terhadap bahasa dan sastra Indonesia dan daerah". Hal ini juga dalam rangka memperkukuh jati diri dan karakter bangsa. Visi itu dijabarkan ke dalam sepuluh misi Pusat Pembinaan dan Pemasyarakatan. Apa saja misi tersebut? Itulah yang dijelaskan oleh Kepala Pusat Pembinaan dan Pemasyarakatan, Yeyen Maryani, pada Majalah DIKBUD edisi 6 ini.

Sedangkan Kepala Pusat Informasi dan Humas Kemdikbud, Ibnu Hamad, mencoba merekonstruksi ulang momentum-momentum yang menempatkan bahasa Indonesia dalam kedudukan yang mulia di tengah masyarakat Indonesia. Setidaknya terdapat lima momentum, dari penggunaan bahasa Indonesia oleh pemuda pergerakan hingga Kurikulum 2013. Bagaimana penjabaran kelima momentum tersebut, simak artikel selengkapnya.

Pembaca budiman, pada edisi 6 ini, kami secara terencana menyajikan artikel yang mengupas tuntas bahasa Indonesia dengan segala permasalahan dan prospek ke depannya. Tentu saja, masih banyak artikel lain yang kami sajikan, satu di antaranya adalah wawancara dengan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Mahsun sehubungan dengan perkembangan bahasa Indonesia.

Tidak lupa, seperti biasa kami juga menayangkan artikel menarik tentang kebudayaan. Kali ini, kami memilikikan mengupas seputar kebudayaan Nias, khususnya arsitektur tempat tinggal. Selamat mengikuti. Salam. (\*)

Redaksi



# Bahasa dan Nasionalisme

*Bahasa bukanlah hanya sekedar aset semata, tetapi sebagai pondasi suatu bangsa. Bahasa dipercaya sebagai salah satu pengikat yang dapat membangun kebersamaan dan nasionalisme suatu kelompok komunitas, selain elemen ras, dan agama.*

**T**idak seperti yang terjadi di beberapa negara maju, Para pendiri bangsa Indonesia tidak membangun bangsanya di atas elemen ras, mengingat keanekaragaman suku. Beberapa negara maju membangun nasionalismenya dengan pendekatan ras, seperti politik apartheid yang menggambarkan dominasi ras kulit putih atas kulit hitam. Ada juga yang menggeser suku aborigin atau Indian.

Demikian sebagaimana yang

diungkapkan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), Mahsun, di Jakarta (17/09).

Para pendiri bangsa Indonesia menyadari, bahasa Indonesia menjadi satu-satunya pengikat dan pemersatu. Jika Indonesia menggunakan elemen bahasa daerah sebagai pondasinya, sangatlah tidak mungkin karena Indonesia memiliki 594 bahasa lokal. Ide menjadikan bahasa daerah

tertentu sebagai bahasa negara pasti ditolak oleh etnis lain.

Demikian pula jika agama yang dijadikan pondasi, juga pasti akan ada tolok-tolakan dari penganut agama lainnya. Ada bukti sejarah yang mengingatkan penolakan tersebut. “Membangun bangsa dan negara Indonesia di atas pondasi agama dan aliran-alirannya tidaklah mungkin,” kata Mahsun.

Yang paling menarik, menurut Mahsun, adalah dipilihnya bahasa Melayu sebagai pondasi, yang pada survei tahun 1931 oleh Belanda hanya dituturkan oleh 500.000 orang yang tersebar di seluruh nusantara.

Mengapa demikian? Walaupun saat itu bahasa Jawa dituturkan lebih dari 40 juta orang dan terpusat di pulau Jawa, namun ternyata penutur bahasa Melayu tersebar merata, seperti di Melayu Loloan di Bali, Melayu Amenan di NTB, Melayu Larantuka di NTT, Melayu Ambon di Maluku, Melayu Papua di Papua, Melayu Betawi di Jawa, dan sudah jelas di berbagai wilayah di Sumatera dan Kalimantan. Hal ini menandakan ada keterwakilan bahasa persatuan dalam wilayah nusantara.

Keterwakilan ini kemudian menjadi cikal bakal Republik Indonesia yang memungkinkan bahasa Melayu menjadi akar bahasa nasional, bahasa Indonesia. Keterwakilan kewilayahan dan bahasa juga mencerminkan semangat demokrasi yang ingin dibangun pendiri bangsa saat itu.

Ia menilai kecerdasan para pendiri bangsa tersebut tercermin dari ketelitian menelisik kata kunci dalam butir Sumpah Pemuda, yaitu “Menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia”. Interpretasinya adalah bahwa bahasa persatuan tersebut tidak boleh mematikan bahasa-bahasa daerah. Bahkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan bahasa nasional adalah bahasa resmi negara dan bahasa daerah dipergunakan dan dipelihara oleh penuturnya dan negara. Karena amanah itulah ada

lembaga resmi yang menangani urusan kebahasaan, yaitu Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

### Bahasa Internasional

Kemudian yang menjadi amanat bagi badan tersebut adalah memasyarakatkan bahasa Indonesia pada penutur Indonesia dan mejadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pergaulan internasional. Saat ini, tercatat ada 45 negara yang menyelenggarakan pembelajaran bahasa yang tersebar di 174 lembaga penyelenggara Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA).

Bahkan jika ditelisik, ada kekuatan yang sangat besar dalam bahasa Indonesia sebagaimana isi teks Proklamasi yang singkat dan padat. Secara politis, melalui teks singkat tersebut mampu menghentikan bentuk penjajahan. Itulah sebabnya, ujar Mahsun, pada Kongres Bahasa IX tahun 2008 menghasilkan kesepakatan untuk memperkuat daya ungkap bahasa Indonesia guna memperkuat bahasa Indonesia sebagai

bahasa nasional dan bahasa resmi negara. Data menunjukkan, saat ini terdapat lebih dari 350.000 kata untuk istilah 41 bidang keilmuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. “Jumlah ini sudah sangat mencukupi untuk menjadi alat ekspresi masyarakat modern,” ujarnya.

Tahun ini, seiring dengan penyelenggaraan Kongres Bahasa X, yang menjadi fokus utama adalah upaya menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa pergaulan internasional dan proses apa saja yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Namun demikian, Mahsun berharap ketika ada komitmen bersama menjadikan bahasa pergaulan internasional, para penutur bahasa Indonesia pun juga peduli untuk menggunakannya dengan baik dan benar. Pada akhirnya, dengan komitmen bersama maka akan terpupuk kebanggaan dan kecintaan terhadap bahasa Indonesia. Tentunya ini akan berujung pada nasionalisme yang kuat. (Arifah)



Peristiwa pada 28 Oktober 1928 merupakan salah satu tonggak sejarah penting bangsa Indonesia. Deklarasi kaum pemuda yang terjadi di Jakarta itu, dikenal dengan Sumpah Pemuda. Yang salah satu butirnya menyebut “Menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia”.

ILUSTRASI: Kongres Sumpah Pemuda I



# Bahasa Indonesia dan Identitas Bangsa

Oleh **Yeyen Maryani**

Kepala Pusat Pembinaan dan Pemasyarakatan,  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

*Dalam Kebangkitan Nasional untuk merebut kemerdekaan, penetapan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional merupakan upaya untuk menampilkan identitas nasional. Para perintis kemerdekaan benar-benar sadar bahwa bahasa nasional dapat berfungsi sebagai lambang pemersatu bagi berbagai etnis di seluruh Nusantara.*

Kemudian memang terbukti, ketidaksamaan batas teritorial negara (politik) dengan batas hunian etnisitas, menjadi permasalahan serius bagi banyak negara baru pasca Perang Dunia II. Negara sebagai kesatuan politik dan geografi tidak selalu identik dengan bangsa sebagai kesatuan sosial budaya. Moeliono (1985:41) membedakan paham nasio (*nation*) dari paham bangsa (*nationality*). Perbedaan itu berkaitan dengan jenis masalah kebahasaan yang kita hadapi, dengan kebijakan politis yang diputuskan.

Masalah utama dalam menegakkan nasionisme ialah pemilihan bahasa negara dan penyebarannya secara luas. Sedangkan masalah utama dalam nasionalisme adalah bagaimana menegakkan bahasa itu, membinanya, dan mengembangkannya. Di dalam nasionisme masalah bahasa pertamanya bukanlah masalah kejatian atau kepribadian bangsa, melainkan efisiensi. Pemilihan bahasa Melayu dan bahasa Inggris di persekutuan Tanah Melayu sebagai bahasa resmi pada tahun 1957, dan pilihan bahasa Melayu, Inggris, Tamil, serta China di Singapura pada tahun 1965 dapat dijadikan contoh pemecahan masalah bahasa berdasarkan garis haluan yang bercorak nasionisme.

Dalam nasionalisme, bahasa nasional tidak dapat dipisahkan dari cita-cita para pendiri bangsa dalam upaya mengatasi identitas kelompok.

Bahasa yang diideologikan itu dijadikan lambang persatuan demi pengerahan massa dan demi keikatan (*commitment*), dan keterlibatan para elite bangsa. Soekarno, pada tanggal 15 Agustus 1928, di Jakarta, pernah mengatakan bahwa perbedaan bahasa di antara (suku) bangsa Indonesia tidak akan menghalangi persatuan, tetapi justru akan semakin memperluas penyebaran bahasa Melayu, sebagai Bahasa Persatuan Indonesia. Itu semua akan semakin mempercepat kemerdekaan Indonesia.

Dalam rumusan ikrar ketiga Sumpah Pemuda pada tahun 1928, tertulis dengan jelas: Kami putra dan putri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Rumusan itu menggambarkan bahwa pada saat para perintis kemerdekaan telah sepakat dalam menyusun konsep bahasa nasional. Tujuh belas tahun kemudian “bahasa persatuan” itu benar-benar terwujud menjadi bahasa negara.

Persoalannya adalah bagaimana fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara setelah 68 tahun kemerdekaan? Dalam tulisan ini akan dibahas bahasa Indonesia dalam dinamika politik, sebagai jati diri bangsa, serta di media luar ruang sebagai refleksi masyarakat dalam berbahasa.

## **Dinamika Politik**

Bahasa sebagai alat ekspresi pikiran

dan interaksi sosial mempunyai kekuatan untuk memengaruhi orang lain, baik dalam dunia politik, sosial, bisnis, maupun budaya. Seorang politikus yang ingin menyampaikan ideologi politiknya, selalu memanfaatkan jargon-jargon politik yang terdapat dalam bahasa.

Sehubungan dengan hal tersebut, Mochtar Pabottinggi, dalam Kongres Bahasa Indonesia VI berpendapat bahwa bahasa takkan pernah lepas dari politik, meskipun sebagian masyarakat takut berbicara masalah politik. Moerdiono, mantan Menteri Sekretaris Negara, dalam Kongres Bahasa Indonesia VI, juga berpendapat, bahwa politik tidak pernah berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari wujud operasional filsafat politik (ide) yang melatarbelakanginya.

Dalam kurun 1945-1949 selama perjuangan kemerdekaan, beberapa istilah politik kunci yang amat luas dipakai adalah: republik, Yogya, NICA, diplomasi, perjuangan, laskar, bung, rakyat, federal, koperator, nonkoperator, gerilya (Moerdiono dalam Kongres Bahasa Indonesia VI). Konotasi ideologis yang terkandung dari rangkaian istilah itu adalah suatu negara baru, dipimpin oleh pemimpin yang berjiwa kerakyatan, dengan Yogyakarta sebagai pusat perjuangannya, menghadapi NICA, ingin membubarkan negara federal buatan Belanda, yang berhasil memperoleh dukungan dari sebagian tokoh Indonesia sendiri, yang dilawan dengan diplomasi dan senjata, yang dilancarkan oleh tentara reguler yang masih belum teratur, tetapi didukung oleh sedemikian banyak laskar yang lebih tidak teratur lagi. Dapatlah dipahami bahwa dalam kurun ini tidak banyak istilah yang berkenaan dengan pembangunan ekonomi. Sebagian besar istilah itu lenyap setelah pengakuan kedaulatan tahun 1949.

Contoh lain adalah gerakan mahasiswa Perancis tahun 1968. Selama gerakan itu berlangsung, ada satu poster di Universitas Sorbonne yang mengajak rakyat agar



Salah satu foto perjuangan yang dalam kurun 1945-1949 selama perjuangan kemerdekaan, terdapat juga gerbong kereta bertuliskan kata-kata “MERDEKA ATOE MATI !!” yang membangkitkan semangat para pejuang, sekarang gerbong tersebut terdapat di museum Transportasi, TMII, Jakarta.

FOTO: Istimewa Museum Transportasi, TMII, Jakarta

“membebaskan penuturan” (*liberate expression*). Menurut mahasiswa itu, pertuturan yang terbelenggu adalah penyebab keterbelengguan sosial maupun personal. Apabila ingin bebas dari keterbelengguan sosial, mau tidak mau orang harus terlebih dahulu membebaskan diri dari keterbelengguan penuturan, sehingga orang bisa meneriakkan “pembebasan penuturan”. Sekilas tampak poster tersebut hanya sebuah slogan. Ternyata poster tersebut mampu menggerakkan perubahan sosial yang teramat besar.

Pemerintah Indonesia pun juga menciptakan istilah dan ungkapan politik yang mempunyai kekuatan untuk membangkitkan semangat. Istilah-istilah itu, antara lain, “Manipol Usdek”, “kontra revolusi”, “ganyang”, “pemimpin besar revolusi” (Orde Lama). “Pembangunan”, “tidak bersih lingkungan”, “monoloyalitas” (Orde Baru).

### Jati diri Bangsa

Di dalam pertumbuhan dan

perkembangan alamiah bahasa nasional, kontak budaya antarbangsa mengakibatkan pengaruh bahasa asing terhadap bahasa nasional. Bahasa Melayu sejak awal tarikh Masehi, ibarat bunga karang menyerap banyak unsur bahasa asing, yang membuatnya lebih lengkap dan lebih kaya.

Terdapat ribuan kosakata bahasa Sansekerta, Arab, Jawa Kuna, Portugis, Belanda, Jawa Modern, Sunda, Minang, dan dewasa ini khususnya bahasa Inggris. Namun, ada perbedaan yang mencolok di antara proses penyerapan zaman dulu dan sekarang. Dulu penyerapan itu berlangsung secara spontan berdasarkan cita rasa orang seorang. Sekarang ini, pembinaan dan pengembangan bahasa dilakukan secara bersama.

Fakta lain menunjukkan, bahwa masyarakat pengguna bahasa belum mencerminkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Masyarakat belum setia dan bangga menggunakan

bahasa Indonesia. Hal itu terlihat dari penggunaan bahasa di media luar ruang yang makin banyak mengutamakan bahasa Inggris. Pemilihan bahasa Indonesia di atas bahasa lain agaknya juga mencerminkan pandangan hidup dan sikap budaya masyarakat bahasa.

Orang sebaiknya belajar mencintai bahasa nasionalnya dan belajar memakainya dengan kebanggaan dan kesetiaan. Sikap bahasa seperti itulah yang membuat orang Indonesia berdiri tegak di dunia yang tengah dilanda arus globalisasi. Dengan cara itu bangsa Indonesia tetap dapat mengatakan dengan bangga bahwa orang Indonesia menjadi bangsa yang berdaulat, tuan di tanahnya sendiri, mampu menggunakan bahasa nasionalnya sendiri untuk semua keperluan modern.

Globalisasi dan pasar bebas tidak memasuki kawasan Indonesia saja. Di dalam tata ekonomi dunia, batas negara menjadi makin samar. Namun, masyarakat yang bahasanya bukan Inggris, seperti Jerman, Prancis, Italia, Jepang, dan China, tidak mengalami proses penginggrisan yang memprihatinkan. Masyarakat

penutur bahasa Indonesia pun dapat menunjukkan ketahanan budayanya. Warganya hanya perlu didorong dan disemangati agar jangan terlalu cepat menyerah.

Untuk itu, Pusat Pembinaan dan Pemasarakatan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mempunyai visi “Meningkatkan sikap positif masyarakat terhadap bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam rangka memperkukuh jati diri dan karakter bangsa”. Visi itu dijabarkan ke dalam sepuluh misi: (1) meningkatkan layanan yang prima di bidang pembinaan dan kebahasaan dan kesastraan, (2) meningkatkan mutu penggunaan bahasa di berbagai ranah, (3) memasyarakatkan bahasa dan sastra Indonesia, (4) meningkatkan mutu pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, (5) meningkatkan kemahiran masyarakat dalam berbahasa Indonesia, (6) meningkatkan apresiasi sastra masyarakat, (7) meningkatkan mutu tenaga kebahasaan dan kesastraan, (8) mengendalikan penggunaan bahasa di berbagai ranah, (9) meningkatkan peran

bahasa dan sastra Indonesia, dan (10) internasionalisasi bahasa Indonesia.

### Kesimpulan

Sebagai alat komunikasi, bahasa mempunyai kekuatan dahsyat untuk memengaruhi seseorang dan dapat membentuk nilai-nilai budaya bangsa. Untuk itu, simpulan dari tulisan ini adalah sebagai berikut:

- Penetapan dan pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional merupakan perwujudan cita-cita untuk memperoleh salah satu ciri khas dari identitas nasional.
- Istilah politik tidaklah berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari wujud operasional suatu filsafat politik yang melatarbelakanginya.
- Sikap positif masyarakat terhadap bahasa Indonesia dapat membuat orang Indonesia berdiri tegak di dunia ini, dan tetap dapat mengatakan dengan bangga bahwa orang Indonesia menjadi bangsa yang berdaulat, tuan di tanahnya sendiri, mampu menggunakan bahasa nasionalnya sendiri untuk semua keperluan modern. (\*)



FOTO: Istimewa

Pusat Pembinaan dan Pemasarakatan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mempunyai visi “Meningkatkan sikap positif masyarakat terhadap bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, dalam rangka memperkukuh jati diri dan karakter bangsa”.



# Upayakan Bahasa Indonesia menjadi 'Seksi'

Oleh **Ratun Untoro**

Kepala Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Utara

*Setidaknya ada dua hal mendasar yang menjadi kerikil sandungan dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia di Sulawesi Utara. Dua hal itu adalah anggapan, bahwa mereka (masyarakat) tidak pernah kesulitan berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dan anggapan bahasa Indonesia kurang menarik untuk dipelajari.*

Sebagian besar masyarakat Manado menganggap, belajar bahasa Indonesia yang baik dan benar bukanlah suatu keharusan. Menurut mereka, bahasa Melayu Manado adalah bahasa Indonesia sehingga tidak ada masalah dengan penggunaannya. Selain itu, mereka juga merasa bahwa selama ini tidak pernah kesulitan dalam berkomunikasi secara lisan dengan bahasa Indonesia.

Hal itu tidak mengherankan karena komunikasi secara lisan didukung oleh perangkat lain seperti nada, mimik, dan gerak tubuh. Kata atau kalimat yang kurang tepat saat berkomunikasi lisan bisa terbantu atau bisa dijelaskan dengan perangkat lain itu. Namun, sayangnya, perangkat itu tidak bisa membantu menjelaskan bahasa tulis. Oleh karena bahasa tubuh tidak bisa dimasukkan dalam komunikasi tulis, susunan kata atau kalimat termasuk tanda baca dalam bahasa tulis harus diterapkan dengan tepat agar bisa berkomunikasi dengan pembaca.

Di sinilah baru terasa kesulitannya. Orang yang sering menulis atau melakukan komunikasi dengan bahasa tulis, tentu sering menemui kesulitan baik mengenai tata bahasa, ejaan, kosa kata, dan aturan lain. Contoh menarik yang sedang mencuat di masyarakat adalah bahasa lisan yang digunakan oleh Vicky Prasetyo, mantan tunangan penyanyi Saskia Gothic. Inilah kata-kata

yang diucapkan Vicky pada saat diwawancarai sebuah televisi.

*"Demi konspirasi kemakmuran, aku tak mau ada konspirasi hati yang mengganggu harmonisasi dalam statusisasi hingga terjadi kudeta demi labil ekonomi".*

Meskipun bahasa yang digunakan Vicky itu tidak baik dan tidak tepat atau malah bisa dikatakan ngawur, tetapi ia mampu meyakinkan orang lain. Hal ini terbukti dengan munculnya beberapa 'korban' yang mengaku tertipu Vicky termasuk Saskia Gothic yang akhirnya memutuskan pertunangan. Bahkan, dengan bahasa tubuh yang meyakinkan, Vicky juga mencalonkan diri menjadi lurah/kepala desa. Bukankah ini menjadi salah satu bukti bahwa bahasa lisan yang didukung oleh bahasa tubuh mampu berkomunikasi dengan baik?

Meskipun bahasa yang digunakan sebenarnya tidak baik. Tentunya kita yakin jika Vicky menggunakan tulisan, apa yang disampaikan tidak akan diterima dan tidak bisa meyakinkan (memperdayai) orang. Bahkan, bisa jadi lelucon tragis seperti yang terjadi dewasa ini.

Oleh karena itu, agar bahasa Indonesia digunakan dengan benar dan tepat, baik lisan maupun tulis, perlu ada perubahan cara berpikir atau struktur berpikir. Perubahan itu antara lain dengan mengganti

struktur bahasa lisan seperti struktur bahasa tulis. Satu-satunya cara agar bahasa lisan kita tertata seperti bahasa tulis adalah dengan membaca dan menulis. Dengan demikian, tuturan kita/bahasa lisan kita enak didengar dan mudah diterima serta tidak lagi sepenuhnya memerlukan perangkat bahasa tubuh. Pendengar atau lawan bicara sudah tidak lagi sepenuhnya harus melihat gerak tubuh pembicara.

### Bahasa 'Seksi'

Sebagian masyarakat, terutama generasi muda, juga menganggap bahasa Indonesia kurang menarik dipelajari kecuali sekadar untuk memenuhi kewajiban mencari nilai bagus dalam mata pelajaran (ujian nasional). Mereka lebih tertarik mempelajari bahasa asing yang mampu mengantarkan mereka bergaul di tingkat global dan juga memuat "sesuatu" yang bisa meningkatkan taraf hidup. "Sesuatu" yang menarik itu antara lain ilmu pengetahuan dan teknologi yang memang sebagian besar termuat dalam bahasa asing.

Menyadari hal itu, perlu upaya membuat bahasa Indonesia menjadi "seksi". Ia harus menjadi sebuah bahasa yang memuat "sesuatu" yang menarik dan bermanfaat untuk dipelajari dan dikuasai. Bukan hal yang mustahil jika ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi peningkatan taraf hidup itu dimuat dalam bahasa Indonesia, seperti temuan obat-obatan, teknologi, dan kuliner. Orang akan merasa perlu menguasai bahasa Indonesia karena ia butuh informasi mengenai jejamuan, misalnya. Bangsa Indonesia adalah bangsa besar yang mempunyai sumber daya manusia andal. Tidak sedikit ilmuwan internasional penemu teknologi berasal dari Indonesia, salah satunya tergabung dalam Ikatan Ilmuwan Indonesia Internasional. Mereka antara lain Ken Soetanto yang menemukan konsep pendidikan tinggi Soetanto Effect di Negeri Sakura dan 31 paten temuan riset lainnya; temuan Nelson Tansu (lahir di Medan, 20 Oktober 1977) tentang *semiconductor lasers, quantum well*

*and quantum dot lasers, quantum intersubband lasers*, sebuah teknologi yang dapat diterapkan di bidang *optical communication, biochemical sensors*, sistem deteksi untuk senjata; Temuan Vennetia Danes tentang Channel baru penyebab pembesaran dan kegagalan jantung yang disebut LVACC (*low voltage activated calcium current*) di membran sel jantung, dan lain-lain. Seandainya ilmu yang mereka temukan itu dibungkus (baca: disembunyikan) dengan bahasa Indonesia, niscaya banyak orang ingin

mempelajari bahasa Indonesia agar tahu informasi mengenai ilmu itu.

### Bahasa Budaya

Dalam bidang budaya, bahasa Indonesia bisa memuat ratusan informasi budaya di Nusantara. Harus pula diakui bahwa budaya merupakan salah satu daya tarik orang mempelajari bahasa selain ilmu pengetahuan dan teknologi. Tentunya bangsa Indonesia tidak bisa mengabaikan bagaimana Elizabeth Gilbert, penulis *Eat, Pray, Love*:



Dengan terbiasa menulis, para guru diharapkan akan piawai menyusun kata, kalimat, dan paragraf dengan runtut dan tepat baik tulis maupun lisannya.

FOTO: Dok. PH



Sumber Foto: Columbia Pictures

Salah satu adegan film *Eat, Pray, Love* (2010), diceritakan bahwa pulau Bali menjadi tujuan terakhir karena di Pulau Dewata inilah ia (Julia Roberts : kiri) menemukan tujuan hidupnya, yakni kehidupan yang seimbang antara kegembiraan duniawi dan ketenangan batin, dan uniknya semua adegan tentang budaya Bali disuguhkan dengan menggunakan bahasa Indonesia.

*One Woman's Search for Everything across Italy, India, and Indonesia* (2006), yang juga telah difilmkan itu, menemukan hidupnya di Bali setelah sekian lama melanglang buana. Ada “sesuatu” di Bali yang perlu didatangi dan dipelajari. Hal itu menunjukkan bahwa budaya, kearifan lokal, adat istiadat, dan tata cara hidup orang Bali diperlukan oleh orang. Gilbert telah menunjukkan bahwa ada “sesuatu” di Bali yang mampu meningkatkan kualitas hidupnya. Dan, budaya Bali itu bisa disuguhkan dengan bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia bisa menjadi jendela utama untuk mengetahui beragam budaya yang masing-masing mempunyai kearifan lokal yang bisa meningkatkan taraf hidup manusia. Budaya mengenai tata cara menebang hutan, melindungi satwa, dan perlakuan terhadap lingkungan yang ada di setiap komunitas masyarakat di negeri ini cukup menyuguhkan inspirasi baru bagi dunia luar.

Hal senada juga disampaikan oleh hampir semua peserta Beasiswa

Seni dan Budaya Indonesia (BSBI)/ *Indonesian Art and Culture Scholarship* yang diadakan setiap tahun oleh Kementerian Luar Negeri RI dengan peserta remaja dari luar negeri. Perilaku budaya masyarakat dalam menciptakan harmonisasi makrokosmos dan mikrokosmos layak kita ungkap dan menjadi bahan kandungan bahasa Indonesia. Dengan demikian, bahasa Indonesia bak kereta kencana yang tidak hanya gemerlap di sisi luar, tetapi juga memuat putri cantik seksi yang siap dikejar dan dimiliki.

#### **Bahasa Guru**

Berdasar pada pemikiran itu, agar bahasa Indonesia digunakan oleh masyarakat dengan baik dan tepat dalam lisan atau tulis, Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Utara senantiasa melatih masyarakat (kalangan pendidikan dan nonpendidikan) agar gemar membaca dan menulis. Salah satu kegiatan yang baru saja berlangsung (22-27 September 2013) adalah pelaksanaan Bengkel Bahasa/ Sastra bekerja sama dengan Badan Pengembangan dan Pembinaan

Bahasa, Kemdikbud, menghadirkan budayawan Arswendo Atmowiloto. Bengkel ini melatih guru menulis cerita rakyat. Kehadiran Arswendo Atmowiloto di Sulawesi Utara menjadi semangat tersendiri bagi para guru karena ia sudah dikenal dan tidak diragukan lagi kepiawaiannya dalam menulis.

Setidaknya ada dua tujuan utama bengkel ini, yaitu melatih guru agar terampil menulis dan mengapresiasi cerita rakyat. Tujuan pertama sejalan dengan upaya mengubah struktur bahasa lisan mereka menjadi struktur bahasa tulis. Dengan terbiasa menulis, para guru diharapkan akan piawai menyusun kata, kalimat, dan paragraf dengan runtut dan tepat baik tulis maupun lisannya. Dengan terbiasa menyusun bahasa yang terstruktur, pola pikir mereka akan terstruktur dan sistematis. Dengan demikian, kata atau kalimat yang terungkap menjadi mudah diterima dan enak didengar/dibaca.

Tujuan kedua adalah merangsang para guru untuk menggali lagi



FOTO: Dok. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud.

*Bengkel Bahasa/Sastra yang diselenggarakan di Kota Tomohon dan Kabupaten Minahasa Utara dengan peserta guru-guru bahasa Indonesia tingkat SMP dan SMA sederajat, dan sebagai narasumber, seorang penulis dan budayawan, Arswendo atmowiloto.*

cerita-cerita rakyat yang ada di sekitar wilayahnya. Mau tidak mau, para guru itu harus mencari data atau informasi mengenai cerita rakyat yang pernah ada. Hal itu sekaligus melatih guru menulis sastra yang mempunyai gaya penulisan berbeda. Menulis sastra membutuhkan keterampilan khusus dalam mengolah kata untuk menimbulkan efek tertentu agar cerita itu menjadi hidup. Selain harus berpikir mengenai struktur agar mudah diterima/dibaca, para

guru juga harus mampu memilih dan memilah kata yang sesuai dan bisa menggugah emosi pembaca sesuai yang diharapkan.

Bengkel Bahasa/Sastra itu dilaksanakan di Kota Tomohon dan Kabupaten Minahasa Utara dengan peserta guru bahasa Indonesia tingkat SMP dan SMA sederajat. Guru sengaja dipilih panitia sebagai peserta agar mereka bisa lebih merasakan dan mempunyai pengalaman menulis

dan menggali data (khususnya cerita rakyat) untuk selanjutnya ditularkan ke siswa.

Menggali data yang tersebar di masyarakat tidaklah mudah karena para guru harus bisa mencari poin-poin penting dan menarik untuk bisa diangkat dalam sebuah tulisan. Ada beberapa hal menarik dalam proses menulis salah satunya adalah terangkatnya beberapa kosa kata daerah yang khas dan sulit dicari padanannya dalam bahasa Indonesia. Awalnya, para guru mencoba mengganti kata itu dengan kata dalam bahasa Indonesia yang maknanya mendekati sama. Namun, mereka merasa kurang pas bahkan ada yang merasakan kurang puas, serasa ada sesuatu yang belum termaknai. Setelah terjadi dialog dan perdebatan mengenai kata khas itu, akhirnya, mereka sepakat untuk tidak menerjemahkannya dan tetap menuliskan kata itu dengan huruf miring.

Pada tataran ini, tergugahlah semangat mereka menulis. Mereka merasa tertantang untuk menulis dan mengungkapkan sesuatu yang rupanya tidak semuanya mudah diungkap dalam tulisan. Selanjutnya, mereka malah semangat untuk mencari kosa kata khas daerah yang belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia dan mengusulkan untuk dimasukkan dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Sampai di sini, sadarlah mereka betapa pentingnya bahasa daerah yang memuat konsep budaya yang kadang-kadang sulit diterjemahkan. Jangankan bahasa, satu kosa kata saja mempunyai makna penting yang di belakangnya terkandung konsep yang menyangkut perikehidupan. Bisa dibayangkan, bagaimana dengan bahasa yang punah. Tentunya, turut punah juga seperangkat pola pikir di belakangnya. Akhirnya, para guru bisa merasakan, bahwa bahasa bukan sekadar alat bicara, tetapi juga sebagai alat pengungkap budaya. Di sinilah letak perdebatan antara bahasa sebagai bagian budaya atau budaya sebagai bagian bahasa. (\*)



# Menengok Pembelajaran Bahasa Indonesia di Australia

PUSAT KEBUDAYAAN INDONESIA  
(INDONESIAN CULTURAL CENTRE)

Diresmikan, 11 Maret 2011

Oleh:

PROF. DR. MUHAMMAD NUH  
MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL

Oleh **Ronny Rachman Noor**  
Atase Pendidikan dan Kebudayaan KBRI,  
Canberra, Australia

*Sepintas gedung Balai Bahasa Indonesia, Pusat Kebudayaan Indonesia, yang terletak di 19 Culgoa Circuit, O'Malley, Canberra, Australia, yang diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mohammad Nuh pada 11 Maret 2011 itu, tidak terlalu menyolok jika dilihat dari luar gedung. Namun, di dalamnya terdapat kelas besar yang secara aktif melaksanakan Indonesia Language Training. Kelas ini merupakan salah satu yang teraktif di Australia.*

Pada tahun 2013 ini secara rutin, dari Senin sampai dengan Kamis, pukul 19.00-21.00 waktu setempat dilaksanakan pelatihan bahasa Indonesia sebanyak 5 kelas, dengan jumlah peserta per kelas 8-10 orang selama periode 8 minggu untuk 4 semester dalam setahunnya. Keberadaan penutur asli bahasa Indonesia telah mengundang banyak peminat untuk mengikuti pelatihan bahasa Indonesia ini.

Enam tahun lalu pelatihan bahasa Indonesia ini dimulai dengan hanya 1 kelas kecil bagi peserta pelatihan dengan berbagai tingkat kemahiran berbahasa Indonesia. Dengan keberadaan penutur asli, kelas terus berkembang seiring dengan perkembangan minat untuk mengikuti

pelatihan bahasa Indonesia. Pada saat ini sudah mencapai 5 kelas, dengan berbagai tingkat kemahiran berbahasa Indonesia, yaitu *advanced*, *intermediate*, *continuing beginner* dan *beginner*.

Pada Juli 2013 lalu bertempat di University Melbourne, dilaksanakan lokakarya bahasa Indonesia dan Pengajaran bahasa Indonesia dengan pembicara utama Dr. Felicia Utoro Dewo, Direktur SEAMEO *Regional Centre for Quality Improvement of Teacher and Education Personnel (QITEB) in Language*. Acara ini terselenggara atas kerja sama dengan *Victorian Indonesia Language Teachers' Association*. Lokakarya ini dihadiri sebanyak 80 orang dari berbagi kalangan seperi guru bahasa

Indonesia, mahasiswa, dan para pencinta Indonesia. Materi pelatihan yang diberikan meliputi: formal versus *informal language register* dan *doctored verses authentic language: using journalistic languages texts from contemporary mass media for Indonesia course book*.

### Beasiswa

Kegiatan lain yang cukup menarik perhatian media massa dan masyarakat Australia adalah beasiswa yang diberikan pada siswa dan guru bahasa Indonesia. Program kompetitif ini merupakan kerja sama antara Konjen Melbourne dan KBRI, Canberra. Secara rutin Konjen RI, Melbourne, melakukan lomba bahasa Indonesia yang dihubungkan dengan budaya Indonesia. Program ini merupakan salah satu program target utama para kepala sekolah di wilayah Victoria untuk mendorong siswanya mengikuti kompetisi bahasa Indonesia.

Para pemenang diberi beasiswa untuk mengikuti kegiatan tur Budaya Indonesia di KBRI, Canberra, dengan acara puncak mengikuti peringatan Hari Ulang Tahun ke-68 RI di KBRI, Canberra. Para pemenang tahun 2013 ini adalah Daniel Peterson (guru di Huntington School), Yati Symston (guru, CAE), Brownwyn Beech Jones (Yarra Valley Grammar school), Chanel Samo (Penleigh and Essendon Grammar School), Sowmya Rupavartaram (MacRobertson Girls' High School), Emily Heng (Lareto Mandeville Hall), Michael Anderson (Camberwell Grammar School), dan Hannah Mansfield (Christian College Geelong).

Sebagai bagian dari program beasiswa, para siswa dan guru tinggal di rumah orang tua asuh Indonesianya di Canberra untuk merasakan secara langsung suasana keluarga Indonesia dan memperlancar kemampuan bahasa Indonesianya. Salah satu acara yang paling disenangi oleh

siswa pemenang beasiswa adalah mendalami budaya Indonesia di Balai Budaya KBRI, Canberra, meliputi pelatihan berbagai alat musik tradisional Indonesia, wayang kulit, dan wayang golek, serta memakai pakaian adat Indonesia.

Pelaksanaan pelatihan bahasa Indonesia yang diselenggarakan secara swakelola oleh Australia Indonesia Australia (AIA), ACT, Canberra dan AIA wilayah lainnya di Australia merupakan usaha mandiri yang perlu didukung dan difasilitasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal ini mengingat dalam 5 tahun terakhir terjadi penurunan minat siswa dan mahasiswa yang belajar tentang Indonesia dan bahasa Indonesia di Australia. Kegiatan pelatihan bahasa Indonesia yang dilaksanakan oleh AIA secara mandiri ini merupakan kepedulian masyarakat Australia yang menilai betapa penting mempelajari budaya dan bahasa Indonesia. (\*)



Para Siswa Pemenang Beasiswa bahasa Indonesia dengan memakai pakaian adat Indonesia.

SUMBER: Atase KBRI Australia



# Banggalah dengan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia harus dipertahankan menjadi bahasa modern, yang menerangkan aspek-aspek yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sayangnya, penutur bahasa Indonesia sering mencampurkannya dengan bahasa asing, sehingga mengganggu nasionalisme yang terus menerus dibangun oleh pemerintah. Bagaimana cara memelihara Bahasa Indonesia di tengah pengaruh dari luar? Simak penjelasan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Mahsun, yang dituturkan kepada Majalah DIKBUD, di Jakarta, 25 September 2013 lalu.

***B***ahasa Indonesia tidak dapat terlepas dari pengaruh bahasa asing, apalagi di tengah arus globalisasi saat ini. Pada sisi lain, bahasa Indonesia juga sering diintervensi oleh bahasa gaul di kalangan anak muda. Bagaimana institusi yang Bapak pimpin melindungi bahasa Indonesia dari hal itu?

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa bertugas melakukan pengembangan, pembinaan, dan perlindungan,

serta menginternasionalkan bahasa Indonesia. Mengenai seberapa jauh dalam upaya melindungi itu, sebenarnya yang lebih berperan dalam hal ini adalah penutur bahasa itu sendiri. Sedangkan Badan ini fokus mengatur kebijakan pembangunan sastra dan bahasa yang menekankan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi dan sarana ekspresi manusia modern Indonesia. Bahasa modern yang dimaksud adalah bahasa ilmu pengetahuan. Jadi, bahasa Indonesia harus mampu mengkomunikasikan aspek-aspek yang berhubungan dengan iptek.

### ***Apa yang perlu kita lakukan agar bahasa Indonesia dapat berfungsi seperti itu?***

Kita harus memperkaya daya ungkap melalui ejaan yang disempurnakan dan distandarkan, kemudian tata bahasa baku dibuat, lalu kamus diperkaya. Pada tahun 1953, kamus bahasa Indonesia baru memiliki 23.000 kata, pada tahun 2008 sudah mencapai 90.000, ditambah 350.000 istilah untuk 41 bidang ilmu. Sekarang kita sudah memiliki 440.000 kata dan istilah. Saya kira jumlah ini sudah menjadi alat ekspresi masyarakat modern.

### ***Lalu, apa yang menjadi fokus agar bahasa Indonesia semakin diyakini sebagai alat ekspresi masyarakat modern?***

Kita harus meyakinkan masyarakat Indonesia, bahwa bahasa Indonesia mampu menjadi alat ekspresi. Itulah langkah-langkah yang kita tempuh. Kedua, kita menyentuh hati nurani masyarakat untuk percaya dan yakin bahwa bahasa Indonesia itu bukan hanya sarana komunikasi, melainkan juga sebagai jati diri bangsa. Jadi, bahasa Indonesia itu melekat sebagai identitas kita. Selain itu, tugas kita sekarang adalah bagaimana caranya memantapkan bahasa Indonesia sebagai sarana bahasa ilmu pengetahuan karena peradaban dibangun melalui ilmu pengetahuan. Kita bersyukur di tahun 2013 ini sebagai penghela ilmu pengetahuan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, semua ilmu pengetahuan, apakah itu buku atau guru ketika mengajar kelas di Indonesia, haruslah menggunakan bahasa Indonesia. Sedangkan bahasa daerah bolehlah sebagai pengantar di tingkat permulaan untuk di daerah yang memang terbelakang tetapi ketika sampai kelas empat, harus menguasai bahasa Indonesia.

### ***Bagaimana cara meyakinkan masyarakat, bahwa bahasa Indonesia layak dikembangkan dan ditingkatkan perannya?***

Kalau kita berbicara peran bahasa, khususnya bahasa Indonesia, dalam membangun nasionalisme, dapat dilihat ketika kita mengambil fase Sumpah Pemuda pada tahun 1928, bahwa betapa cerdas para pemimpin bangsa kala itu ketika memilih bahasa sebagai elemen pengikat nasionalisme kita. Ketika itu juga diikrarkan, bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dalam membangun ke-Indonesiaan kita. Hal itu lalu ditindaklanjuti dalam kongres bahasa yang pertama, 1938, di Solo. Hal itu sangat jelas bagaimana memperkuat bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, terutama untuk menumbuhkan keyakinan kepada para masyarakat Indonesia bahwa bahasa yang jumlah leksikal daya ikatnya masih rendah ini mampu menjadi sarana ekspresi mengungkapkan pikiran, gagasan, Indonesia baru, sehingga pada kongres pertama itu yang banyak disinggung adalah persoalan bagaimana penyerapan kosakata bahasa asing, juga bahasa daerah, untuk menjadi bahasa Indonesia.

### ***Namun, sekarang ini penggunaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, hampir merata digunakan sebagai tutur maupun tulis oleh sebagian masyarakat.***

Buat kami, orang-orang Badan, pasti melihat ini sebagai gejala pengikisan nasionalisme. Ke-Indonesiaan kita mulai melemah. Sebagai institusi resmi penjaga gawang identitas kita berupa bahasa Indonesia, kami mengatakan bahwa terjadi gradasi nasionalisme. Hal itu dapat kita lihat pada para pejabat dalam bertutur kata. Ini sangat disayangkan, apalagi masyarakat kita



FOTO: Pendi

*Pengajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA), mereka sering mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing, sehingga mengganggu nasionalisme yang terus menerus dibangun oleh pemerintah.*



FOTO: Pendi

*Kongres Bahasa Indonesia ke-X yang diadakan di Hotel Sahid (28-31/10), Jakarta, Badan Bahasa berharap, ke depan bahasa Indonesia bukan hanya menjadi bahasa internasional, melainkan juga menjadi kebanggaan seluruh unsur bangsa sehingga muncul kecintaan terhadap bahasa Indonesia itu sendiri.*

masih paternalistis, cenderung merujuk pada orang yang bertatus sosial di atasnya. Betapa hebat pengaruh bahasa gaul para selebritis, langsung ditiru oleh masyarakat yang berada di pelosok. Segala perilaku kelompok kelas tinggi tersebut, termasuk perilaku berbahasa, menjadi rujukan masyarakat kelas di bawahnya. Oleh karena itu, kami sangat menyayangkan kalau ada tokoh yang masih mencampuradukkan bahasa.

#### ***Dalam hal itu, bagaimana Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa?***

Pendidikan salah satu sarana yang paling hebat, ampuh, dan strategis, dalam membangun kebudayaan Indonesia. Jadi, menyemangatkan ke-Indonesiaan kita ini ada pada pendidikan. Oleh karena itu, akan lebih baik kalau para pejabat yang ada di lingkungan Kemendikbud ini memberikan contoh dulu bagaimana sebenarnya kita dapat berbahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi kita, apa lagi di Kementerian ini ada unit utama yang menangani kebahasaan. Ironis jika di dalam kita sendiri ada unit utama yang diberi tugas dan fungsi untuk menangani masalah kebahasaan, tapi kita sendiri tidak mau menggunakan produk-produk yang dihasilkan. Ini imbauan dan harapan saya, kita mulai dari sini, atau mungkin dalam bahasa lisan kita sudah kenal bahasa kode atau paling tidak dalam bahasa tulis, surat menyurat.

#### ***Faktanya, bagaimana penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan sendiri atau di luar?***

Saya lihat masih kurang baik menggunakan bahasa Indonesia, seperti kata: monitoring. Sebenarnya lebih tepat menggunakan kata: pemantauan. Yang saya khawatirkan, kita masih bermental jajahan sehingga kita

akan cenderung memilih yang bersumber dari luar karena menganggap yang dari luar lebih hebat.

#### ***Apa sebenarnya yang diharapkan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dari pelaksanaan Kongres X Bahasa Indonesia?***

Badan Bahasa berharap, ke depan bahasa Indonesia bukan hanya menjadi bahasa internasional, melainkan juga menjadi kebanggaan seluruh unsur bangsa sehingga muncul kecintaan terhadap bahasa Indonesia itu sendiri. Untuk itu kita harus mempunyai komitmen dan peduli dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Salah satu caranya adalah menjadikan institusi negara yang menangani bahasa ini benar-benar dijadikan acuan semua produk berbahasa yang baik dan benar, kemudian pada akhirnya nanti bisa diharapkan dengan komitmen para tokoh nasional. Dengan cara demikian, generasi muda pun akan mengikutinya. Lama kelamaan akan muncul kebanggaan dan kecintaan kita terhadap bahasa Indonesia.

#### ***Dalam praktik, sulit mengajak berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Apa penyebabnya?***

Kalau kita melihat undang-undang, terdapat klausul yang memuat sanksi bagi pelanggaran undang-undang tentang bendera dan lagu kebangsaan. Namun, ketika menyangkut bahasa, tidak ada sanksinya. Itu yang jadi masalah. Saya tidak tahu, kenapa kita tidak membuat klausul sanksi seperti yang ada pada undang-undang tentang bendera dan lagu kebangsaan. Saat ini Badan hanya menyentuh kesadaran, sehingga penyuluhan-penyuluhan lebih banyak berbicara dari hati ke hati. (Arifah)

LABIL EKONOMI KONTROVERSI HATI  
KONSPIRASI KEMAKMURAN  
KUDETA STATUSISASI KEMAKMURAN  
HARMONISASI

Ilustrasi: Istimewa

## Bahasa ala Vicky tidak akan bertahan lama

**Jakarta** - Dalam berbahasa Indonesia, kita diberi kebebasan. Hanya saja harus berhati-hati menggunakan kebebasan itu, harap jangan asal memasukan unsur leksikal baru ke dalam bahasa Indonesia.

Vicky merupakan salah satu contoh pengguna bahasa Indonesia yang mencampuradukkan kosakata, sehingga melanggar kaidah struktur bahasa Indonesia. Contohnya, kata 'konspirasi' digabung dengan 'kemakmuran' menjadi konspirasi kemakmuran. Padahal konspirasi sebuah leksikal yang mempunyai dimensi negatif, sedangkan kemakmuran sebuah hal yang positif. Mencampuradukkan dua kata itu menyalahi tata bahasa dan sistem bahasa Indonesia.

Bahasa seperti yang digunakan Vicky ini tidak akan bertahan lama, sehingga tidak akan merusak bahasa Indonesia. Hal itu adalah gejala individual dan bukan gejala sosial, sehingga tidak membutuhkan kesadaran secara masal.

Bahasa Vicky tersebut bukan gejala bahasa, karena bahasa itu muncul ketika proses sosial terjadi. *Nah*, bahasa baru melalui proses sosial itu seperti bahasa *alai* atau bahasa *prokem* dan tidak akan memengaruhi bahasa Indonesia. "Yang penting kita tahu kapan saatnya menggunakannya,"

kata Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Mahsun, di Jakarta.

Namun, ia mengingatkan bahwa menciptakan bahasa sendiri seperti yang dilakukan Vicky dapat mengganggu bahasa baku walau hanya terjadi sesaat. Bahasa baru tersebut juga tidak efektif dalam menjalin komunikasi dua arah. "Kalau semua orang kita perkenankan membuat sendiri bahasa, lama kelamaan dalam kurun waktu tertentu boleh jadi kita tidak lagi bisa berkomunikasi karena kemunculan bahasa baru tersebut tidak menimbulkan pengertian sama," kata Mahsun.

Disinilah bahasa baku atau bahasa standar berperan mengendalikan bahasa baru akibat dari kebebasan individu dalam membuat bahasa tersebut. "Oleh karena itu saya ingin mengimbau, agar kita harus komit dengan bahasa standar ini dan para tokoh-tokoh menegakkan pemakaian bahasa standar itu," lanjutnya.

Sekarang orang senang berbicara dengan menyelipkan bahasa asing. Hal ini justru lambang mencirikan orang yang mengalami kegelisahan dan ciri orang yang tidak memiliki identitas atau sedang mencari jati diri. (Arifah)



# Forum Berbagi Ilmu Pengetahuan

*Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan Kongres Bahasa Indonesia, 28-31 Oktober 2013 di Hotel Grand Sahid Jaya, Jakarta. Kongres kali ini mengangkat tema "Penguatan Bahasa Indonesia di Dunia Internasional".*

**K**edudukan dan fungsi bahasa Indonesia yang semakin mantap. Hal ini membuat bahasa Indonesia berkembang amat pesat, menyebabkan bahasa Indonesia bukan saja sebagai bahasa pengikat persatuan dan kesatuan bangsa, melainkan juga menjadi penghela ilmu pengetahuan. "Oleh karena itu, tema kongres di atas kemudian dijabarkan menjadi beberapa subtema, seperti 'Bahasa Indonesia sebagai Penghela Ilmu Pengetahuan dan Wahana

Ipteks,'" kata Sri Kusuma Winahyu, dari Subbidang Pembelajaran, Pusat Pembinaan dan Pemasyarakatan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, di Jakarta.

Di samping itu, diangkat pula subtema "Bahasa Indonesia sebagai Jati Diri dan Pemertabatan Bangsa"; "Diplomasi Kebahasaan sebagai Upaya Jati Diri dan Pemertabatan Bangsa"; serta "Industri Kreatif Berbasis Bahasa dan Sastra dalam



FOTO: Pendi

*Mendikbud, Mohammad Nuh membuka Kongres Bahasa Indonesia X di Hotel Sahid, Jakarta (28/10), KBI ke-X dihadiri oleh perwakilan atau utusan Majelis Bahasa Brunei-Indonesia-Malaysia (Mabbim), dosen dari berbagai universitas dalam dan luar negeri, pengajar bahasa Indonesia dari berbagai sekolah dalam dan luar negeri, pengajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) dari dalam dan luar negeri, insan media massa dan wirausahawan, perwakilan dari berbagai kementerian, serta para pemakalah internal dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa/Balai Bahasa.*

Meningkatkan Daya Saing Bangsa”. Subtema tersebut berkaitan dengan peran penting bahasa Indonesia dalam bidang politik, ekonomi, hukum, dan bisnis.

Sementara itu, kemahiran berbahasa Indonesia yang mulai menjadi syarat kelulusan dan pengembangan karier menyebabkan lembaga pembelajaran dan pengujian bahasa Indonesia mulai bermunculan di berbagai negara. Kenyataan itu diakomodasi dalam kongres nanti melalui subtema “Perkembangan Bahasa dan Studi Indonesia di Luar Negeri”.

Kekayaan etnis bangsa Indonesia dan kemajuan teknologi berhubungan erat dengan sumbangsih bahasa daerah dan pengaruh bahasa asing terhadap bahasa Indonesia. Hal itu pun dimunculkan dalam kemas subtema “Bahasa Daerah dan Bahasa Asing sebagai Pendukung Bahasa Indonesia”. Selain itu, kesastraan,

yang selalu beriringan dengan kebahasaan, keberadaannya didukung melalui subtema “Membawa Sastra Indonesia sebagai Warga Sastra Dunia”. Tidak lupa pula bahwa media massa mempunyai peran penting dalam pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa dan sastra Indonesia. Oleh karena itu, diangkat pula subtema “Optimalisasi Peran Media Massa dalam Pemanfaatan Bahasa dan Sastra Indonesia”.

Sri mengatakan, pemakalah yang dijadwalkan hadir antara lain perwakilan atau utusan Majelis Bahasa Brunei-Indonesia-Malaysia (Mabbim), dosen dari berbagai universitas dalam dan luar negeri, pengajar bahasa Indonesia dari berbagai sekolah dalam dan luar negeri, pengajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) dari dalam dan luar negeri, insan media massa dan wirausahawan, perwakilan dari berbagai kementerian, serta

para pemakalah internal dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa/Balai Bahasa.

Kongres Bahasa Indonesia X ini diharapkan menjadi forum berbagi ilmu pengetahuan, teori, wawasan, dan pengalaman tentang bahasa dan sastra Indonesia, baik bagi pemerhati dan peminat bahasa Indonesia maupun bagi individu yang bekerja di bidang kebahasaan dan kesastraan Indonesia.

Kongres tahun ini merupakan penyelenggaraan yang kesepuluh. Kongres Bahasa Indonesia I diselenggarakan di Solo pada tahun 1938. Kongres Bahasa Indonesia II diselenggarakan di Medan pada tahun 1954. Selanjutnya, Kongres Bahasa Indonesia III pada tahun 1978 diselenggarakan di Jakarta dan sejak saat itu selalu diselenggarakan di Jakarta dalam kurun waktu lima tahun sekali. (Arifah)

## UJI KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA



# Ayo Ikut UKBI

Oleh **Sri Kusuma Winahyu**

Subbidang Pembelajaran, Pusat Pembinaan dan Pemasarakatan,  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

*Anda pernah mendengar tentang TOEFL? Sebagian besar, bahkan semua pembaca, mungkin pernah mendengarnya. Tidak saja mendengar, barangkali mengikutinya pun pernah.*

**T**OEFL (*Test Of English as a Foreign Language*), alat pengukur kemahiran berbahasa Inggris itu memang sudah sangat akrab di masyarakat Indonesia, terutama di kalangan akademisi. Untuk mendapatkan beasiswa studi di luar negeri, pada umumnya TOEFL menjadi syarat utama. Bahkan, untuk melanjutkan studi pascasarjana di universitas di dalam negeri Indonesia sekalipun, seseorang harus mengikuti TOEFL.

Tes tersebut diikuti karena sebagian besar bahan bacaan utama pada pendidikan jenjang tertentu (misalnya: pascasarjana) tercetak dalam bahasa Inggris. Buku-buku berbahasa Indonesia hanyalah merupakan bahan bacaan penunjang. Oleh karena itu, wajar bila mahasiswa pascasarjana harus mengantongi skor TOEFL dalam rentang minimal yang ditentukan meskipun ia bersekolah di dalam negeri. Nah, lantas bagaimana dengan UKBI? Pernahkan Anda mendengar atau bahkan mengikuti tes UKBI?



FOTO: Istimewa

UKBI telah dimulai sejak tahun 1980-an, yaitu saat pelaksanaan Kongres Bahasa Indonesia IV tahun 1983 dan dilanjutkan pada Kongres Bahasa Indonesia V tahun 1988.

UKBI (Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia), sebagaimana TOEFL, juga merupakan jenis tes kemahiran berbahasa (*language proficiency test*), dalam hal ini bahasa Indonesia.

Berbeda dari tes pencapaian (*achievement test*), tes kemahiran berbahasa mengacu pada kriteria situasi penggunaan bahasa yang dialami atau dihadapi oleh peserta uji, sedangkan tes pencapaian merupakan sebuah tes untuk mengukur hasil belajar (misalnya: UN).

Dengan kata lain, UKBI menguji keterampilan berbahasa Indonesia seseorang secara alamiah. Seberapa sering orang tersebut melakukan praktik berbahasa Indonesia, seperti mendengarkan dan berbicara dalam berbagai situasi kebahasaan, membaca berbagai bacaan berbahasa Indonesia, serta menulis berbagai

jenis teks dalam bahasa Indonesia, akan menentukan kemahirannya dalam berbahasa Indonesia melalui tinggi rendahnya skor UKBI yang ia capai.

#### Pengembangan UKBI

Gagasan pengembangan UKBI telah dimulai sejak tahun 1980-an, yaitu saat pelaksanaan Kongres Bahasa Indonesia IV tahun 1983 dan Kongres Bahasa Indonesia V tahun 1988. Pada saat itu tercetus beberapa pendapat yang mempertanyakan mengapa orang-orang Indonesia yang akan melanjutkan studi atau akan bekerja ke luar negeri harus lolos TOEFL dengan skor tertentu. Sementara, orang asing yang belajar atau bekerja di Indonesia tidak perlu melalui serangkaian tes bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pada tahun 1990-an Pusat Bahasa (saat ini bernama

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa) mulai menyusun dan membakukan UKBI sebagai sarana pengukur kemahiran berbahasa Indonesia.

Pembakuan UKBI berawal pada tahun 2003, di mana UKBI mendapatkan SK Mendiknas Nomor 152/U/2003. Kemudian pada tahun 2004 UKBI telah terdaftar dengan hak cipta Nomor 023993 dan Nomor 023994, 8 Januari 2004 dari Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia. Pada tahun yang sama, UKBI berbasis komputer juga telah dikembangkan sebagai sarana pengujian melengkapi UKBI berbasis kertas dan pensil. Selanjutnya, pada tahun 2006 UKBI diluncurkan secara resmi oleh Mendiknas dan tahun 2007 dikembangkan UKBI berbasis jaringan (UKBI daring/on

line). UKBI juga telah masuk dalam amanat Undang-Undang Nomor 24 tahun 2009, tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa.

Materi tes UKBI terdiri atas lima seksi, yaitu empat seksi menguji keterampilan berbahasa serta satu seksi menguji kaidah dan pemahaman tata bahasa Indonesia. Seksi pertama, yaitu Mendengarkan, bertujuan menguji keterampilan seseorang dalam memahami dengarannya. Seksi kedua, yaitu Merespons Kaidah, bertujuan menguji pemahaman kaidah dan tata bahasa Indonesia. Seksi ketiga, yaitu Membaca, bertujuan menguji keterampilan seseorang dalam memahami bacaan.

Berbeda dari seksi pertama hingga ketiga yang semua soalnya berbentuk pilihan ganda, seksi keempat, Menulis, terdiri atas satu soal berupa gambar yang dapat disertai dengan data-data tertentu berbentuk grafik atau tabel. Seksi ini bertujuan menguji keterampilan menulis peserta uji dengan cara memahami

dan menyajikan pendapatnya terkait gambar tersebut dalam wacana tulis. Terakhir, seksi kelima, yaitu Berbicara, juga hanya terdiri atas satu soal yang berupa gambar yang dapat disertai dengan data berupa grafik atau tabel. Seksi ini bertujuan menguji keterampilan berbicara dengan cara meminta peserta uji memahami soal dan menyajikan pendapatnya tentang soal tersebut dalam bentuk wacana lisan.

Peserta tes yang telah menyelesaikan UKBI akan mendapatkan sertifikat yang di dalamnya tertera hasil UKBI yang telah dicapainya, baik tiap seksi maupun secara keseluruhan. Hasil UKBI secara keseluruhan terbagi menjadi tujuh peringkat (predikat), yaitu peringkat I (Istimewa), peringkat II (Sangat Unggul), peringkat III (Unggul), peringkat IV (Madya), peringkat V (Semenjana), peringkat VI (Marginal), dan peringkat VII (Terbatas).

Setiap peringkat tersebut berada pada rentang skor tertentu, yaitu

dari 0-900, dan setiap rentang skor mengandung interpretasi kemampuan si peserta uji.

UKBI dapat diikuti oleh seluruh penutur bahasa Indonesia, baik orang Indonesia maupun orang asing. Hingga saat ini, UKBI telah diikuti oleh berbagai profesi, baik kependidikan maupun non-kependidikan. Sejak tahun 2001 hingga tahun 2012 tercatat peserta tes UKBI di seluruh Indonesia telah mencapai 22.255 orang dari berbagai profesi, seperti guru, dosen, mahasiswa dan siswa, wartawan, editor, staf kedutaan negara-negara asing, dan karyawan bank asing. Namun, jumlah itu sesungguhnya masih sangat kecil. Jika dibandingkan dengan jumlah guru bahasa Indonesia di seluruh Indonesia saja, misalnya, jumlah itu bahkan belum sampai setengahnya.

### **Kepentingan Khusus**

Keikutsertaan masyarakat dalam memanfaatkan UKBI yang memang masih rendah itu tentu berkaitan



FOTO: Dok. UKBI

Peserta tes yang telah menyelesaikan UKBI akan mendapatkan sertifikat yang di dalamnya tertera hasil UKBI yang telah dicapainya, baik tiap seksi maupun secara keseluruhan.



FOTO: Istimewa

*Pegawai pemerintah seperti guru atau dosen pasti menyampaikan materi baik lisan maupun tulis dalam bahasa Indonesia kepada para siswa atau mahasiswanya, oleh sebab itu tidak ada salahnya jika UKBI juga mereka ikuti pada saat seleksi penerimaan pegawai (CPNS).*

dengan banyak hal. Di samping mungkin merasa tidak perlu, mengingat bahasa Indonesia sudah menjadi bahasa resmi yang dituturkan sehari-hari, masyarakat juga mungkin merasa tidak diwajibkan. Meskipun demikian, bahasa Indonesia bagi orang Indonesia pada umumnya bukanlah bahasa pertama. Bahasa pertama (bahasa ibu) kita sebagai orang Indonesia pada umumnya adalah bahasa daerah, sedangkan bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua. Oleh karena itu, sebenarnya UKBI sangat perlu untuk diikuti oleh orang Indonesia sekalipun.

Lebih dari itu, sesungguhnya, sangat jelas tes kemahiran berbahasa semacam UKBI ini dapat dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan khusus. Misalnya, dalam seleksi penerimaan mahasiswa

baru, seleksi penerimaan pegawai profesi tertentu, bahkan seleksi penerimaan pegawai negeri sipil (PNS). Mahasiswa tentu tidak lepas dari tugas-tugas berupa makalah, juga menyusun skripsi, tesis, atau disertasi pada akhir masa studinya nanti. Semua itu akan mereka tulis dalam bahasa Indonesia.

Sementara itu, pegawai profesi tertentu, seperti wartawan, editor, penerjemah, dan karyawan asing dalam kesehariannya tentu dituntut untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dalam bahasa Indonesia.

Khusus untuk wartawan, editor, dan penerjemah, keahlian mereka menulis dalam bahasa Indonesia mutlak sangat penting. Bagi karyawan asing yang bekerja di Indonesia, bahkan tak hanya menulis, berbicara pun mereka

perlu menggunakan bahasa Indonesia.

Bagaimana dengan PNS? Pegawai yang satu ini merupakan pegawai pemerintah. Cinta bahasa Indonesia sudah tentu harus mereka tanamkan dan wujudkan dalam keseharian, terutama dalam forum-forum resmi yang mereka ikuti.

Oleh sebab itu, tidak ada salahnya jika UKBI juga mereka ikuti pada saat seleksi penerimaan pegawai. Apalagi, pegawai pemerintah yang merupakan seorang guru atau dosen, yang sehari-hari pasti menyampaikan materi, baik lisan maupun tulis, dalam bahasa Indonesia, kepada para siswa atau mahasiswanya.

Nah, sudah jelas bukan manfaat dan pentingnya UKBI? Jadi, tunggu apalagi? **Ayo, ikut UKBI!** (\*)



# Momentum Memuliakan Bahasa Indonesia

Oleh **Ibnu Hamad**

Kepala Pusat Informasi dan Hubungan Masyarakat,  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

*Bahasa Indonesia terus mendapatkan tempat yang terhormat; merentang dari sebagai pengantar pergaulan (lingua franca) hingga sebagai penghela dan pembawa ilmu pengetahuan (carrier of knowledge). Tulisan singkat ini coba merekonstruksi ulang momentum-momentum yang menempatkan bahasa Indonesia dalam kedudukan yang mulia di tengah masyarakat Indonesia.*

Sebagai *lingua franca* bahasa Melayu ketika itu sebelum menjadi bahasa Indonesia, sudah dipakai di Nusantara sejak 1500 sebelum Masehi. Digunakan untuk perdagangan dan hubungan politik. Dapatlah kita membayangkan bahwa pada masa itu para pedagang antar etnis di Nusantara memakai bahasa Indonesia (:bahasa Melayu) manakala melakukan aksi jual beli. Begitu pula utusan raja-raja di Nusantara berbicara dalam bahasa Indonesia (:bahasa Melayu) ketika melaksanakan hubungan diplomatik.

Sesungguhnya sebagai *lingua franca* bahasa Indonesia masih digunakan dalam masa kini 2000 setelah Masehi di negara kawasan Asia Tenggara dan sekitarnya. Seperti dipaparkan dalam berbagai sumber, bahasa Melayu dipakai di Indonesia sebagai bahasa Indonesia, Brunei sebagai bahasa resmi, Malaysia sebagai bahasa Malaysia, Singapura sebagai bahasa nasional dan Timor Leste sebagai bahasa kerja. Bahasa ini juga dipakai di Thailand selatan, Filipina selatan, Myanmar selatan, dan sebagian kecil Kamboja. Bahkan dituturkan pula di Afrika Selatan, Sri Lanka, Papua Nugini, Pulau Christmas, Kepulauan Cocos, dan Australia.

Ketika kesadaran Nasionalisme tumbuh, *lingua franca* bahasa

Melayu menemukan fungsinya yang lain: menjadi bahasa pergerakan. Penggunaan bahasa Indonesia tidak lagi hanya sebagai alat percakapan antar aktivis, melainkan pula sebagai identitas politik, bahkan alat perjuangan. Bagi bangsa Indonesia, bukan hanya perlu Tanah Air sebagai tempat tinggal, tetapi juga bahasa sebagai alat pemersatu. Maka kaum pergerakan melahirkan Sumpah Pemuda dengan memasukkan bahasa Indonesia sebagai salah satu unsurnya: *Kami putra dan putri Indonesia mengaku bertanah air satu, tanah air Indonesia; Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa satu, bangsa Indonesia; Kami putra dan putri Indonesia menjunjung Bahasa Persatuan, bahasa Indonesia.*

Itulah momentum pertama yang sangat menentukan perjalanan berikutnya bagi bahasa Indonesia dalam kehidupan kenegaraan Indonesia. Benar, Negara Indonesia! Sekalipun pada 28 Oktober 1928 itu bangsa Indonesia belum menyatakan kemerdekaannya, bahasa Indonesia sudah menjadi entitas psikografis negara Indonesia setara dan sebangun dengan Tanah Air sebagai entitas geografis dan bangsa untuk entitas demografisnya.

Semenjak itu, bahasa Indonesia semakin mantap menjadi bahasa



FOTO: Rio, Kemdikbud

*Bahasa Indonesia memperoleh pemuliaan secara politik dalam tata negara Indonesia, tetapi juga perlindungan hukum ketika dipraktikkan dalam kehidupan berbahasa bangsa Indonesia.*

politik kaum pergerakan. Terus berlanjut ke masa perjuangan kemerdekaan. Menarik, tokoh-tokoh terkemuka pejuang kemerdekaan Indonesia umumnya berpendidikan Barat (Belanda), namun mereka tetap menggunakan bahasa Indonesia dalam menyampaikan gagasan dan perjuangannya baik dalam tulisan maupun percakapan. Ya, bahasa Indonesia; bukan bahasa Belanda; tidak pula dalam bahasa ibu mereka; tapi bahasa Indonesia!

Sebab itulah kita menjadi paham, mengapa di dalam UUD 1945 pasal 36 dinyatakan bahwa Bahasa negara adalah bahasa Indonesia. Rupanya tekad menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional itu sudah menjadi agenda para tokoh kemerdekaan kita hingga mereka memasukkannya kedalam dalam batang-tubuh UUD negara kita. Itulah momentum kedua yang menempatkan

secara terhormat bahasa Indonesia dalam kehidupan kenegaraan Indonesia.

Di tengah kemajemukan bangsa kita, sudah sepatutnya berterima kasih pada kepada founding fathers kita yang telah menjadikan bahasa Indonesia dalam ketatanegaraan Indonesia. Hal itu telah menyelesaikan, memudahkan dan mencegah munculnya ragam masalah sosial yang diakibatkan oleh bahasa di tengah masyarakat kita.

#### **Perlindungan Hukum**

Momentum ketiga terkait dengan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan yang diundangkan pada tanggal 9 Juli 2009. Pada pasal 1 ayat 2 dinyatakan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa resmi nasional yang digunakan di

seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam Bagian III tentang Bahasa Negara, UU ini mengatur dengan rinci mengenai posisi dan fungsi, pemakaian dan pengembangan, perlindungan dan upaya menginternasionalisasi bahasa Indonesia.

Kendati agak terlambat semenjak Kemerdekaan 1945 –UU tersebut diundangkan pada tanggal 9 Juli 2009– pada akhirnya bahasa Indonesia mendapat penguatan di satu sisi dan pengaturan di sisi lain. Dengan adanya UU ini, bahasa Indonesia bukan hanya memperoleh pemuliaan secara politik dalam tata negara Indonesia, tetapi juga perlindungan hukum ketika dipraktikkan dalam kehidupan berbahasa bangsa Indonesia.

Betapa tidak, seperti lazimnya, dalam UU selalu ada hak dan kewajiban juga sanksi hukum. Tentu saja hal ini menguntungkan kita. Sebagai contoh, dalam pasal Pasal 37 ayat 1 dinyatakan bahasa Indonesia wajib digunakan dalam informasi tentang produk barang atau jasa produksi dalam negeri atau luar negeri yang beredar di Indonesia. Alhasil, konsumen Indonesia dapat memahami informasinya secara lebih baik sehingga bisa menghindarkan diri dari efek samping suatu produk.

Sebagai bagian dari pemuliaan bahasa Indonesia, sesuai dengan amanat UU Nomor 24 tahun 2009, institusi yang menangani bahasa Indonesia pun diperbesar. Semula, lembaga yang mengurus bahasa Indonesia hanyalah pejabat eselon II yang diketuai oleh seorang Kepala Pusat Bahasa. Namun, semenjak tahun 2010, melalui Permendikbud mengenai organisasi Kemdikbud, lembaga Pusat Bahasa ditingkatkan menjadi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Ketuanya pun adalah Kepala Badan, dengan jabatan eselon I yang kewenangannya sama dengan para Dirjen di bawah Mendikbud.

Bolehlah dikatakan, penguatan institusi Badan ini merupakan momentum yang keempat dalam

pemuliaan bahasa Indonesia. Dengan tugas dan fungsi yang lebih luas, kini Badan bisa melaksanakan amanat UU Nomor 24 tersebut secara lebih leluasa karena anggarannya pun tentu lebih besar pula dibanding ketika masih Pusat Bahasa.

### Kurikulum 2013

Akhinya, momentum paling anyar, yang kelima, dalam memuliakan bahasa Indonesia adalah dengan menjadikannya sebagai penghela ilmu pengetahuan (*carrier of knowledge*). Adalah Kurikulum 2013 yang mulai diterapkan pertengahan 15 Juli 2013, yang menjadi pemicu dan pemacunya.

Seperti diketahui, Kurikulum 2013 untuk Sekolah Dasar (SD) tidak lagi berbasis mata pelajaran, melainkan berbasis tema baik tema alam, sosial, maupun tema budaya. Kendati disebutkan ada 6 (enam) mata pelajaran inti untuk SD kita (Agama, PPKN, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA dan IPS), namun dalam pembelajarannya dilakukan

secara tematik-terpadu. Materi pelajaran tidak disajikan dalam buku-buku mata pelajaran tetapi dalam bentuk buku tema-tema pelajaran. Tentu semua tema pelajaran itu bukan saja ditulis dalam bahasa Indonesia melainkan pula bahasa Indonesia dijadikan sebagai penghela dan pembawa ilmu pengetahuan (*carrier of knowledge*): Bahasa Indonesia tidak semata diajarkan sebagai ilmu pengetahuan tetapi dipraktikkan sebagai penghela ilmu pengetahuan.

Hal ini dilakukan karena Kurikulum 2013 dirancang untuk menyongsong model pembelajaran Abad 21, yang di dalamnya terdapat pergeseran dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu dari berbagai sumber belajar melampaui batas pendidik dan satuan pendidikan. Karenanya peran bahasa menjadi sangat sentral. Karenanya bahasa harus berada di depan semua mata pelajaran lain. Untuk Kelas VII SMP/MTs Bahasa Indonesia diperlakukan sebagai

wahana pengetahuan. Didalamnya dijelaskan berbagai cara penyajian pengetahuan dengan berbagai macam jenis teks. Sedangkan untuk SMA/SMK/MA Kelas X Bahasa Indonesia ditempatkan sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran. Untuk itu siswa diharapkan mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya.

Dalam pembelajaran bahasa yang berbasis teks, bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang berfungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunaannya pada konteks sosial-budaya akademis. Teks dimaknai sebagai satuan bahasa yang mengungkapkan makna secara kontekstual.

Dikatakan dalam prawacana buku bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 tersebut bahwa pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata-kata atau kaidah-kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena dalam bentuk bahasa yang digunakan itu tercermin ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunaannya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia.

Dengan adanya momentum-momentum tersebut, sejak sebagai *lingua franca* hingga *carrier of knowledge*, eksistensi kemuliaan bahasa Indonesia tentu terus dapat kita rasakan. Tentu kemuliaannya itu akan semakin tinggi lagi jika momentum yang satu ini terjadi: bahasa Indonesia dinyatakan sebagai bahasa internasional. Bukan hal yang mustahil terjadi: kita tunggu saatnya tiba nanti. (\*)



FOTO: WJ Pih

Kurikulum 2013 untuk Sekolah Dasar (SD) tidak lagi berbasis mata pelajaran, melainkan berbasis tema baik tema alam, sosial, maupun tema budaya, namun dalam pembelajarannya dilakukan secara tematik-terpadu.

# Jadikan Kebudayaan sebagai Panglima

**K**ongres Kebudayaan Indonesia (KKI) yang digelar di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), 8-11 Oktober 2013 lalu, diharapkan dapat menjadikan kebudayaan sebagai panglima. Maksudnya, pembangunan bangsa dengan cara meletakkan manusia sebagai konsep sentral. Kebudayaan akan menjadi satu kerangka pokok, sehingga paradigma pembangunan tidak lagi diukur dengan pendekatan ekonomi dan politik, melainkan kebudayaan.

“Di segala lini pembangunan, apakah itu sarana prasarana, tetap kita yang menjadi basis. Konsep sentralnya manusia,” kata Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bidang Kebudayaan (Wamenbud), Wiendu Nuryanti, ketika membuka KKI di Yogyakarta, Selasa (8/10).

KKI 2013 yang mengusung tema “Kebudayaan untuk Ke-Indonesiaan” itu, dihadiri oleh budayawan, perwakilan Kementerian Luar Negeri, Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, UNESCO, maupun para pemangku kepentingan bidang pendidikan maupun kebudayaan.

Adapun tujuan KKI 2013 ini antara lain: menanamkan pemahaman multikulturalisme dalam konteks pluralisme; membangun demokrasi yang berbudaya; meningkatkan pengelolaan kebudayaan; meningkatkan diplomasi kebudayaan Indonesia di dunia internasional; dan meningkatkan kemitraan di antara pemangku kepentingan kebudayaan, baik lembaga pemerintah maupun lembaga masyarakat; dan untuk memperkuat keindonesiaan.

Wiendu mengatakan, kongres ini ditantang untuk menghasilkan



*Pendekatan kebudayaan merupakan strategi yang efektif untuk digunakan dalam membangun bangsa.*

terobosan baru untuk pembangunan manusia dan budaya Indonesia ke depan. Pendekatan kebudayaan merupakan strategi yang efektif untuk digunakan dalam membangun bangsa. “Mudah-mudahan hasil dari KKI ini bisa menjadi kekuatan baru bagi Indonesia untuk melakukan terobosan, penyegaran dalam membangun negara,” katanya.

Kebudayaan, kata Wiendu, lingkungannya jauh lebih besar dari pendidikan. Pendidikan hanya salah satu instrumen untuk membudayakan manusia. “Pendidikan itu sangat penting, tapi bukan satu-satunya,” katanya.

Sedangkan Direktur Jenderal Kebudayaan, Kacung Maridjan, mengatakan bahwa kebudayaan harus menjadi arus utama. Artinya, kebudayaan harus menjiwai semua

bidang pembangunan. Contohnya, ketika Kementerian Pekerjaan Umum akan membangun jalan, yang menjadi pertimbangan harusnya adalah budaya masyarakatnya, bukan ekonomi atau politik. “Kalau kebudayaan jadi mainstream, penganggaran tidak hanya lewat Ditjen kebudayaan, tapi bisa di seluruh tempat,” katanya.

Kacung menekankan, keberadaan kebudayaan bersifat wajib, tidak boleh tidak ada. Hasil kongres akan dipakai sebagai masukan untuk cetak biru pembangunan kebudayaan hingga 2045. Saat ini, Ditjen Kebudayaan sedang menganalisis indeks pembangunan kebudayaan. “Mudah-mudahan nanti kita akan mengundang beberapa ahli, jadi kita bisa mengukur tidak hanya ekonomi, tapi juga kebudayaan,” tandasnya. (Aline)

# Rumah Adat *NIAS*

*Pulau Nias, yang terletak di lepas pantai barat Sumatra, memiliki posisi geografi yang begitu dekat dengan titik sumber gempa bumi, sehingga berkali-kali digoncang gempa dan tsunami. Namun dibalik itu, masyarakat Nias memiliki kearifan budaya yang unik dalam mengatasi tantangan alam.*

**W**arisan budaya Nias yang kaya itu terdiri dari kombinasi warisan alam dan budaya yang dikenal dengan saujana (*cultural landscapes*) dengan bukti keberadaan bangunan megalitik, desa-desa tradisional, arsitektur setempat yang menakjubkan dan keanekaragaman seni, kerajinan, dan adat istiadat. Kekayaan warisan budaya ini telah menjadi agenda konservasi bagi UNESCO, dan lebih khusus kesadaran masyarakat pendukungnya sendiri untuk tetap

mempertahankan dan melestarikan dari berbagai ancaman kerusakan.

Salah satu warisan budaya di Nias yang menarik untuk dibahas adalah mengenai kampung tradisional. Secara keseluruhan pola perkampungannya memiliki cirinya sendiri. Umumnya penempatan suatu kampung, yaitu selalu berada di punggung bukit dengan bentuk linier. Tata letak rumah saling berhadapan dan berdempet memanjang dengan orientasi mengikuti arah morfologi

perbukitan.

Memiliki gaya arsitektur rumah panggung beratap rumbia yang menjulang berbentuk kerucut yang tampak dari sisi samping. Halaman depan setiap rumah dibiarkan terbuka tanpa batas, tetapi menjadi ruang publik yang dapat digunakan secara bersama untuk berbagai aktivitas, baik propan maupun upacara yang bersifat ritual.

Tentu tidak semata bentuk arsitekturnya yang menarik, tetapi segi rancang bangun rumah tradisional tersebut setelah diamati memang begitu unik. Rumah dibangun tanpa penggunaan paku, melainkan menggunakan sistem kait dan pasak pada setiap tiang, balok dan papan dinding dan lantai rumah.

Rumah-rumah vernakular di Nias, walaupun tidak bereaksi ketika digoyang-goyang sebagaimana rumah-rumah panggung lainnya di Indonesia. Secara bijak dirancang dengan prinsip tahan gempa. Di bagian kaki bangunan, kolom-kolom terbagi menjadi dua jenis, yaitu kolom-kolom struktur utama yang berdiri dalam posisi tegak dan kolom-kolom penguat yang terletak dalam posisi silang menyilang membentuk huruf V dan X miring. Balok-balok kayu ataupun batu-batu besar sengaja diletakkan di sela-sela kolom penguat sebagai pemberat untuk menahan bangunan dari terpaan angin. Sedangkan ujung atas kolom-kolom tegak dihubungkan dengan balok-balok penyangga melalui sambungan sistem pasak yang kemudian ditumpangi oleh balok-balok lantai di atasnya.

Kolom-kolom diagonal, tanpa titik awal maupun akhir saling jalin menjalin untuk menopang bangunan berdenah segi empat, rangkaian balok dipasang membujur sekeliling tubuh bangunan. Di atas sabuk bangunan, sirip-sirip tiang dinding berjarak 80 centimeter di pasang berjajar dengan posisi miring ke arah luar. Diantara sirip-sirip dipasang dinding pengisi dari lembaran-lembaran papan. Penggunaan kolong memang bukan satu-satunya di Nias. Di beberapa



**Seperti kebanyakan desa tradisional lainnya, Bawomataluo dibangun di atas tanah perbukitan terjal yang agak sulit dijangkau. Hal ini disebabkan oleh tradisi yang dianut pada masa lampau ketika masih dipimpin oleh seorang raja, harus membentengi dirinya dari serangan musuh yang datang dari desa lainnya. Dan mungkin juga disebabkan oleh hal lain berkaitan dengan pengalaman atas bencana alam yang berulang terjadi dan kemudian menjauhi daerah pantai. Asumsi ini tentunya perlu penelitian dan kajian lebih lanjut.**

wilayah Nusantara, kolong disamping mengemban fungsi struktur juga menciptakan ruang yang cukup efektif untuk menyalurkan masalah kelembapan yang ditimbulkan oleh iklim tropis. Kolong juga dapat menghindari kontak langsung penghuni dengan tanah yang cenderung becek di saat hujan. Namun berbeda dengan daerah lain, di Nias, kolong tidak menjadi ruang positif yang berfungsi sebagai tempat menenun, menyimpan barang atau memelihara ternak. Jadi di Nias kolong benar-benar mengemban fungsi struktural. Kolom-kolom ini berukuran cukup besar sehingga kekokohnya bukan saja mampu mempertinggi angka keamanan bangunan terhadap gempa, namun secara psikologis juga memberi perasaan aman bagi penghuninya. Sebab di atas kolom berdiri dengan megah bangunan berskala besar

dengan atap menjulang.

Perbedaan utama rumah panggung tradisional masyarakat Nias dengan rumah panggung tradisional lainnya di Nusantara dengan tiang penyangga secara vertikal, tetapi tiang penyangga rumah tradisional Nias menggunakan model V atau berbentuk dua tiang miring yang bertumpu pada satu titik di bagian tengah. Tiang-tiang menyilang ini tidak hanya pada bagian depan, tetapi setiap tiang vertikal diselingi dengan tiang silang hingga ke bagian belakang.

Semua tiang penyangga adalah merupakan kayu *log* (bulat utuh) dan lurus yang telah dihaluskan. Penggunaan tiang *log* memang menakutkan dari segi jumlah, tidak hanya pada tiang penyangga badan rumah, tetapi rangka balok untuk penyangga atap dalam jumlah yang besar. Pemakaian tiang kayu bulat baik model miring dan vertikal memang sangat boros, sehingga tampak sangat padat dan menyisakan ruang yang sempit. Kolom bawah rumah seolah dirancang bukan untuk dimanfaatkan bagi suatu aktivitas. Kecuali hanya dijadikan untuk jalan dengan menambahkan lantai kayu menuju tangga dan tembus hingga di bagian belakang. Tampaknya seluruh aktivitas di luar rumah dilakukan di halaman depan (*public area*) yang sekaligus dimanfaatkan sebagai ruang aktivitas bagi setiap anggota masyarakat adat.

### **Bawomataluo**

Salah satu kampung tradisional Nias Selatan yang banyak dikunjungi para wisatawan adalah kampung Bawomataluo, mungkin karena lebih mudah dijangkau dari kampung tradisional lainnya. Lokasi ini berada di sebelah utara dari Kota Teluk Dalam yang dapat ditempuh dengan kendaraan lebih kurang 30 menit. Akses jalan desa Bawomataluo dibanding desa lainnya tergolong paling bagus dan relatif lebih mudah dicapai.

Seperti kebanyakan desa tradisional lainnya, Bawomataluo dibangun di atas tanah perbukitan terjal

yang agak sulit dijangkau. Hal ini disebabkan oleh tradisi yang dianut pada masa lampau ketika masih dipimpin oleh seorang raja, harus membentengi dirinya dari serangan musuh yang datang dari desa lainnya. Dan mungkin juga disebabkan oleh hal lain berkaitan dengan pengalaman atas bencana alam yang berulang terjadi dan kemudian menjauhi daerah pantai. Asumsi ini tentunya perlu penelitian dan kajian lebih lanjut.

Sebelum menyaksikan bentuk pemukiman dan bangunan rumah dengan gaya arsitektur unik ini, terlebih dahulu harus menapaki deretan anak tangga. Pada kedua sisi deretan anak tangga paling bawah terdapat patung batu megalit dengan motif lasara (kepala naga). Pada kaki tangga terpancang batu tegak (menhir) berbentuk bulat beserta 2 batu bulat mirip tong terbalik. Sementara di ujung yang lain dari batas kampung terdapat semacam gerbang yang juga beranak tangga. Jalan ini menghubungkan ke lokasi pemandian warga yang disebut hele, yang alat pancurnya terbuat dari pahatan batu andesit yang telah berusia ratusan tahun.

Bagi yang tidak biasa berjalan jauh, cukup melelahkan mencapai puncak anak tangga dengan menaiki sebanyak 88 anak tangga dengan kemiringan 45 derajat. Dari sini dapat memandang Samudera Hindia yang luas tak terbatas, dan lebih menakjubkan panorama matahari terbenam di garis horison dapat dinikmati. Itulah sebabnya desa ini dinamakan Bawomataluo, yang berarti Bukit Matahari.

Ada tiga jenis bangunan utama yang dapat diamati dan dideskripsikan terhadap bentuk pemukiman masyarakat Nias bagian selatan yaitu meliputi rumah tempat tinggal (*omo hada*), rumah besar dimiliki oleh kalangan bangsawan (*omo sebua*), dan balai pertemuan (*omo bale*). Selain ketiga bangunan tersebut terdapat elemen bangunan batu megalit yang ditata di halaman pemukiman mereka, berupa batu-batu

tegak (menhir), tangga batu, arca-arca, susunan batu berbentuk trapezium setinggi 2 meter yang digunakan dalam upacara lompat batu. Bangunan megalitis ini memiliki korelasi antara rumah tempat tinggal, rumah adat (*omo hada*) dan balai pertemuan (*omo bale*) dengan bangunan batu megalit

yang tidak terpisahkan dan menjadi satu kesatuan dalam pemukiman masyarakat tradisional Nias pada umumnya.

### **Omo Hada**

*Omo hada* atau rumah-rumah adat yang dimiliki oleh rakyat pada umumnya yaitu bentuk ukurannya



*Bentuk dan Arsitektur Rumah Besar (omo sebua) yang terdapat di Kampung Hilinawale Mazino dengan kondisi masih terpelihara dan terlihat sangat megah.*

FOTO: Istimewa



FOTO: Istimewa

Selain digunakan sebagai ruang pertemuan di mana berkumpul serdadu yang paling tua dengan para bangsawan, *Omo Bale* atau *Osali* juga difungsikan untuk meletakkan jenazah bangsawan yang meninggal atau disemayamkan sampai ahli warisnya telah dapat mengumpulkan jumlah babi yang dibutuhkan untuk pesta kematian.

lebih kecil, bahkan dapat dikatakan mini. Rumah-rumah tradisional ini menghadap ke halaman desa, berjajar rapat satu sama lain, sedangkan bagian belakang terdapat tebing yang curam, dan dipenuhi dengan tanaman kebun. Hal ini menyebabkan akses masuk ke dalam rumah hanya dapat melalui halaman depan. Pintu masuk ke dalam rumah tidak berada di depan, melainkan di samping rumah, tepatnya di samping ruang *ahebate*.

Rapatnya jarak antar rumah menyebabkan pola pembagian ruang menjadi memanjang ke belakang, menyerupai rumah-rumah petak di kota-kota besar, dengan lebar sekitar 4 meter dan panjang berkisar 12-15 meter. Secara garis besar rumah panggung *Omo hada* dapat dibagi menjadi 2 bagian saja, yaitu ruang depan (*ahebate*) dan ruang belakang (*fury*), tetapi dengan perkembangan zaman mengalami modifikasi dan tambahan berupa ruang makan, gudang, dan kamar mandi, disesuaikan dengan kebutuhan pemiliknya.

### **Omo Sebua**

Rumah seorang pengetua adat atau bangsawan sebagai pewaris

kekuasaan di masa lalu selalu berada di tengah-tengah permukiman dan ukurannya lebih besar dengan ornamen yang lengkap di beberapa bagian rumahnya. Dalam bahasa setempat rumah pengetua adat disebut *Omo Sebua*. Menurut informasi yang diperoleh dari Moarota Fau, 52 tahun, yang merupakan generasi kelima keturunan Raja Laduo Fau yang pernah berkuasa di Nias, bahwa rumah tersebut selesai dibangun pada tahun 1878.

Secara sepintas dapat dideskripsikan beberapa komponen tentang gambaran *Omo Sebua* yang teramat di Bawomataluo, yaitu memiliki tinggi keseluruhan bangunan mencapai 24 meter, panjangnya sekitar 30 meter dan lebar antar dinding pada bagian dalam sekitar sembilan meter. Tiang-tiang kayu laban dengan bentuk bulat silinder atau sama bentuknya dengan sebatang pohon dengan ukuran panjang sekitar 4 meter dan berdiameter 50-60 cm, sehingga terlihat menakutkan. Sementara seng telah menggantikan daun rumbia sebagai bahan penutup di bagian atap, yang memiliki tinggi sekitar dua pertiga dari tinggi keseluruhan.

Dahulu bagian penutup atau atap rumah ini terbuat dari anyaman daun rumbia yang disebut dengan lango mbumbu. Menurut keterangan yang diperoleh, atap yang terbuat dari anyaman rumbia lebih nyaman dan memberi efek sejuk bagi penghuninya. Kelebihan lain adalah dapat bertahan lama dan kuat oleh asap yang keluar dari dapur, karena asap tersebut kemudian berproses menjadi residu yang melindungi seluruh komponen di bawah atap maupun atap itu sendiri. Sayangnya bahan ini tidak resisten terhadap api, karena itu sangat mudah terbakar.

### **Omo Bale**

*Omo Bale* atau *Osali* yang berarti ruang pertemuan di mana berkumpul serdadu yang paling tua dengan para bangsawan, untuk membicarakan soal-soal yang penting bagi desa seluruhnya, misalnya menyatakan perang, memutuskan damai, dan mengurus keadilan. Bahkan juga difungsikan meletakkan jenazah bangsawan yang meninggal atau disemayamkan sampai ahli warisnya telah dapat mengumpulkan jumlah babi yang dibutuhkan untuk pesta kematian.

Pengamatan *Omo Bale* yang terdapat di Desa Bawomataluo yang terletak di sudut selatan – barat atau berada di depan *Omo Sebua*, persis pada posisi di sudut jalan. *Omo Bale* ini telah berusia cukup tua, menurut keterangan bahkan seusia pendirian desa atau Rumah Besar, kemungkinan lebih dari tiga ratusan tahun yang lalu.

Sayangnya kondisi vernacular arsitektur tradisional Nias ini mulai digorogoti usia, terutama tampak pada sebagian elemen balok-balok, dinding-dinding, tangga, dan tiang penyangga telah terlihat usang dan didera oleh berbagai penyakit pelapukan. Tidak terkecuali dengan *omo sebua* sebagai warisan para bangsawan yang menjadi mahakarya budaya masyarakat Nias. Saat ini tak lagi dalam kondisi sehat, menunggu upaya pemulihan dan perlindungan agar tetap lestari. (dari berbagai sumber)



KEMENTERIAN  
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

# Selamat Hari Guru Nasional

25 November 2013

**Mewujudkan Guru Kreatif dan Inspiratif  
dengan Menegakkan Kode Etik untuk  
Penguatan Implementasi Kurikulum 2013**



PUSAT INFORMASI DAN HUBUNGAN MASYARAKAT



TETAP  
BERSIH  
DAN  
ANTI  
KORUPSI



PUSAT INFORMASI DAN HUBUNGAN MASYARAKAT